

**HUBUNGAN GAYA BELAJAR DAN MOTIVASI BELAJAR DENGAN
HASIL BELAJAR IPA PESERTA DIDIK DI SD INPRES TARANTANG
KABUPATEN GOWA**



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR**

2021

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PUSHTAKAAN DAN PENERBITAN	
KEMENTERIAN AGAMA & PENDIDIKAN	
Tgl. Terbit:	15/12/2011
Nama:	—
Jumlah:	1 exp
Halaman:	8mb. Alumnus
Status:	—
No. Seri:	P/0165/PGSD/21 4 App h'



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas nama **RIAN APRILIANENGS**, Nim **105401108317** diterima dan disahkan oleh panitia ujian skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 648 Tahun 1443 H/2021 M, pada tanggal 11 Rabiul Akhir 1443 H/16 November 2021 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Sabtu tanggal 20 November 2021.

Makassar, 11 Rabiul Akhir 1443 H
16 November 2021 M

Panitia Ujian :

1. Pengawas Umum : **Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag.**
2. Ketua : **Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.**
3. Sekretaris : **Dr. Baharullah, M.Pd.**
4. Penguji
1. **Ma'ruf, S.Pd., M.Pd.**
2. **A. Muamih Nur, S.Pd., M.Pd.**
3. **Irmawanty, S.Si.,M.Si.**
4. **Nasrah, S.Si., M.Pd.**

Disahkan Oleh:
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar

Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM : 860 934



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : **RIAN APRILIANENGI**

NIM : **105401108317**

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Judul Skripsi : **Hubungan Gaya Belajar dan Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar IPA Peserta Didik di SD Inpres Tarantang Kabupaten Gowa.**

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, skripsi ini telah diujikan dihadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 16 November 2021

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II


Irmawanti, S. Si., M.Si

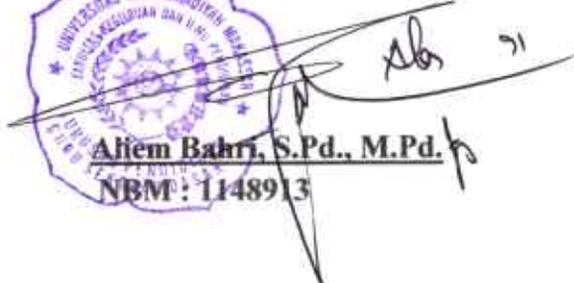

A. Muafiah Nur, S.Pd., M.Pd

Diketahui:

Dekan FKIP
Unismuh Makassar

Ketua Jurusan
Pendidikan Guru Sekolah Dasar


Erwin Akib S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM : 860934


Aliem Bahri, S.Pd., M.Pd.
NBM : 1148913



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Kantor: Jl. Sultan Alauddin No. 259, Telp. (0411)-866132, Fax. (0411)-860132

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : **Rian Aprilianengsi**
Nim : **105401108317**
Jurusan : **Pendidikan Guru Sekolah Dasar**
Judul Skripsi : **Hubungan Gaya Belajar dan Motivasi Belajar
Dengan Hasil Belajar IPA Peserta Didik di SD Inpres
Tarantang Kabupaten Gowa**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan didepan tim penguji adalah hasil karya saya sendiri dan bukan hasil ciptaan orang lain atau dibuatkan oleh siapapun.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, 30 Agustus 2021

Yang membuat pernyataan

Rian Aprilianengsi
105401108317



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Kantor: Jl. Sultan Alauddin No. 259, Telp. (0411)-866132, Fax. (0411)-860132

SURAT PERJANJIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : **Rian Aprilianengsi**
NIM : 105401108317
Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai penyusunan skripsi ini, saya akan menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun)
2. Dalam menyusun skripsi, saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pembimbing fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (plagiat) dalam penyusunan skripsi.
4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1,2, dan 3, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, 30 Agustus 2021
Yang membuat perjanjian

Rian Aprilianengsi
105401108317

MOTO DAN PERSEMBAHAN

"Kunci kesuksesan terletak pada keyakinan

Yakin bahwa setiap usaha harus disertai doa

Yakin bahwa tidak ada yang tak mungkin

Selama kita selalu bersyukur dan berserah diri hanya kepada Allah SWT"

Perbanyak bersyukur

Kurangi mengeluh

Karena sesungguhnya jika kamu bersyukur

Maka akan Aku tambahkan nikmat-Ku kepadamu (Q.S Ibrahim 14:7)

Yakinlah ada sesuatu yang menantimu

Setelah sekian banyak kesabaran yang kau jalani yang akan membuatmu terpana

Hingga kau lupa betapa pedihnya rasa sakit

— Ali bin Abi Thalib —

Kupersembahkan karya ini untuk :

Kedua orang tuaku, saudaraku, guru-guruku serta sahabat-sahabatku

Atas segala doa dan dukungannya untuk penulis

Dalam mewujudkan mimpi jadi kenyataan

ABSTRAK

Rian Aprilianengsi. 2021. *Hubungan Gaya Belajar dan Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar IPA Peserta Didik di SD Inpres Tarantang Kabupaten Gowa.* Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I Irmawanty dan pembimbing II A. Muafiah Nur.

Tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui hubungan gaya belajar dengan hasil belajar IPA peserta didik di SD Inpres Tarantang Kabupaten Gowa (2) Untuk mengetahui hubungan motivasi belajar dengan hasil belajar IPA peserta didik di SD Inpres Tarantang Kabupaten Gowa (3) Untuk mengetahui hubungan gaya belajar dan motivasi belajar dengan hasil belajar IPA pada peserta didik di SD Inpres Tarantang Kabupaten Gowa.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan desain korelasi. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh peserta didik SD Inpres Tarantang dengan sampel sebanyak 40 peserta didik kelas IV, V dan VI. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan non probability sampling jenis purposive sampling. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah pemberian angket dan tes hasil belajar IPA.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Terdapat hubungan positif dan signifikan antara gaya belajar dengan hasil belajar IPA peserta didik kelas IV, V dan VI SD Inpres Tarantang Kabupaten Gowa dengan nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,931 dengan signifikansi Sig. (2-tailed) 0,000 (2) Terdapat hubungan positif dan signifikan antara motivasi belajar dengan hasil belajar IPA peserta didik kelas IV, V dan VI Inpres Tarantang Kabupaten Gowa dengan nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,887 dengan signifikansi Sig. (2-tailed) 0,000 (3) Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara gaya belajar dan motivasi belajar dengan hasil belajar IPA peserta didik kelas IV, V dan VI Inpres Tarantang Kabupaten Gowa dengan nilai koefisien korelasi (R) sebesar pada tabel *model summary* sebesar 0,931 dengan nilai signifikansi Sig. (2-tailed) pada tabel *ANOVA* sebesar 0,000.

Kata Kunci : *gaya belajar, hasil belajar, motivasi belajar*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin puji/syukur kehadiran Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya yang selalu tercurah kepada penulis, salam dan shalawat kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, keluarga, para sahabat beliau sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk mengikuti ujian tutup Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Setiap orang selalu punya cerita dalam proses menghasilkan sebuah karya. Ada berbagai rintangan dan pengorbanan yang harus dilewati sebagai jembatan menuju kesuksesan. Penulis selalu yakin bahwa pertolongan Allah SWT selalu datang tepat pada waktunya. Ketika ada seribu ketakutan maka hanya ada satu jawaban untuk keluar dari ketakutan itu dengan berserah diri kepada Allah dan ikhlas menghadapi semuanya.

Doa dan dukungan dari berbagai pihak mengalir seperti air dalam kekeringan. Melunturkan segala ragu dan menguatkan diri dikala rapuh. Penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua Abd. Razak dan Ratna untuk semua pengorbanannya dalam mengasuh, mendidik, membesarkan dan memberikan dukungan moril dalam proses menimba ilmu. Penulis juga ingin penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setinggi – tingginya kepada :

1. Prof. Dr. H. Ambo Asse, M. Ag, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.
2. Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph. D, selaku Dekan Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Makassar.
3. Aliem Bahri S.Pd.M.Pd. dan Ernawati, S.Pd.,M.Pd. Ketua Prodi dan Sekretaris Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Makassar Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. Dr. Baharullah, M.Pd selaku penasehat akademik.
5. Irmawanty, S.Si, M.Si dan A. Muafiah Nur, S.Pd., M.Pd selaku dosen pembimbing skripsi.
6. Bapak dan Ibu Dosen pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar.
7. Ibu Hj. Sasmia, S.Pd dan Bapak dan Ibu guru serta staf/karyawan UPT SD Inpres Tarantang.
8. Teman-teman seperjuangan Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Makassar Universitas Muhammadiyah Makassar.
9. Sahabat dan teman-teman yang selalu memberi dukungan kepada penulis serta pihak-pihak lain yang turut membantu dalam penyelesaian tugas akhir ini.

Semoga karya ini dapat bermanfaat untuk semua pihak yang membacanya dan mohon maaf atas segala kekurangan yang ada dalam karya ini. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya untuk memudahkan segala urusan-urusan kita dan semoga apa yang kita kerjakan dapat bernilai ibadah di sisi-Nya.

Makassar, 25 Agustus 2021

Penulis,

Rian Aprilianengsi



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
SURAT PERJANJIAN	v
MOTO DAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	6
A. Kajian Teori	6
1. Gaya Belajar	6
a. Gaya Belajar Visual (<i>Visual Learners</i>)	6
b. Gaya Belajar Auditorial (<i>Auditory Learners</i>)	8
c. Gaya Belajar Kinestetik (<i>Kinesthetic Learners</i>)	10
d. Teori Belajar	12
2. Motivasi Belajar	16
a. Pengertian Motivasi Belajar	16
b. Jenis-Jenis Motivasi Belajar	18

c.	Indikator Motivasi Belajar.....	19
d.	Prinsip-Prinsip Motivasi Belajar	20
e.	Fungsi Motivasi Belajar	21
f.	Strategi Menumbuhkan Motivasi Belajar.....	23
3.	Hasil Belajar IPA	26
a.	Hasil Belajar.....	26
b.	Pembelajaran IPA	27
c.	Materi Pembelajaran IPA.....	29
d.	Hasil Belajar IPA.....	42
4.	Hubungan Gaya Belajar dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar IPA	42
a.	Hubungan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar IPA	42
b.	Hubungan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar IPA	43
c.	Hubungan Gaya Belajar dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar IPA	44
B.	Profil Sekolah SD Inpres Tarantang Kabupaten Gowa.....	44
C.	Penelitian Relevan.....	48
D.	Kerangka Pikir	51
D.	Hipotesis Penelitian.....	53
BAB III	METODE PENELITIAN.....	54
A.	Jenis dan Desain Penelitian.....	54
B.	Lokasi dan Waktu Penelitian	55
C.	Populasi dan Sampel	55
D.	Variabel Penelitian	57
E.	Definisi Operasional Variabel.....	58
F.	Instrumen Penelitian.....	59
G.	Teknik Analisis Data	63
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN	68
A.	Hasil Penelitian	68
1.	Hasil Analisis Statistik Deskriptif	68
a.	Gaya Belajar.....	68

b. Motivasi Belajar.....	70
c. Hasil Belajar IPA	72
2. Uji Prasyarat Analisis Data	74
a. Uji Normalitas.....	74
b. Uji Linearitas	75
c. Uji Hipotesis	76
B. Pembahasan	80
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	87
A. Kesimpulan.....	87
B. Saran	87
DAFTAR PUSTAKA	89
RIWAYAT HIDUP	153



DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Data Guru SD INPRES TARANTANG	45
Tabel 2. 2 Kualifikasi Guru.....	47
Tabel 2. 3 Sarana dan Prasarana	47
Tabel 3. 1 Populasi Penelitian.....	56
Tabel 3. 2 Sampel Penelitian.....	56
Tabel 3. 3 Indikator Gaya Belajar.....	60
Tabel 3. 4 Indikator Motivasi Belajar.....	62
Tabel 3. 5 Pedoman Penskoran Butir Angket.....	62
Tabel 3. 6 Pedoman Penskoran Soal Pilihan Ganda.....	63
Tabel 3. 7 Klasifikasi Nilai Koefisien Korelasi.....	66
Tabel 4. 1 Klasifikasi Kecenderungan Gaya Belajar.....	68
Tabel 4. 2 Distribusi Frekuensi Kecenderungan Gaya Belajar.....	69
Tabel 4. 3 Klasifikasi Kecenderungan Motivasi Belajar.....	70
Tabel 4. 4 Distribusi Frekuensi Kecenderungan Motivasi Belajar.....	71
Tabel 4. 5 Kategori Prestasi Belajar Peserta Didik.....	72
Tabel 4. 6 Distribusi Frekuensi Hasil Belajar IPA.....	73
Tabel 4. 7 Uji Normalitas Gaya Belajar, Motivasi Belajar.....	74
Tabel 4. 8 Uji Linearitas Gaya Belajar Dengan Hasil Belajar IPA.....	75
Tabel 4. 9 Uji Linearitas Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar IPA.....	76
Tabel 4. 10 Hubungan gaya belajar (X1) dengan hasil belajar IPA (Y).....	77
Tabel 4. 11 Hubungan motivasi belajar (X2) dengan hasil belajar IPA (Y).....	78
Tabel 4. 12 Korelasi Gaya Belajar dan Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar IPA.....	79

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Bagian- Bagian Telinga.....	29
Gambar 2. 2 Bunyi Pantul Gaung.....	32
Gambar 2. 3 Bunyi Pantul Gema.....	32
Gambar 2. 4 Karakteristik Hewan Vertebrata dan Avertebrata.....	34
Gambar 2. 5 Rangka Manusia.....	35
Gambar 2. 6 Otot Polos.....	36
Gambar 2. 7 Otot Lurik.....	37
Gambar 2. 8 Bagian – Bagian Bunga Sempurna.....	38
Gambar 2. 9 Cara Hewan Berkembang Biak.....	40
Gambar 2. 10 Perkembangbiakan Generatif.....	41
Gambar 2. 11 Perkembangbiakan Vegetatif Buatan.....	41
Gambar 2. 12 Perkembangbiakan Vegetatif Alami.....	42
Gambar 2. 13 Kerangka Pikir.....	53
Gambar 3. 1 Desain Penelitian.....	54
Gambar 4.1 Diagram Lingkaran Persentase Kecenderungan Gaya Belajar	69
Gambar 4.2 Diagram Lingkaran Persentase Kecenderungan Motivasi Belajar..	72
Gambar 4.3 Diagram Lingkaran Persentase Frekuensi Hasil Belajar IPA	73

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Kisi-Kisi Angket Gaya Belajar.....	92
Lampiran 2: Kisi-Kisi Angket Motivasi Gaya Belajar	95
Lampiran 3 :Kisi-Kisi Soal Pilihan Ganda Kelas IV	96
Lampiran 4: Kisi-Kisi Soal Pilihan Ganda Kelas V.....	99
Lampiran 5: Kisi-Kisi Soal Pilihan Ganda Kelas VI	102
Lampiran 6 : Angket Gaya Belajar	104
Lampiran 7: Angket Motivasi Belajar.....	106
Lampiran 8: Soal Post-test Kelas IV.....	108
Lampiran 9: Soal Post-test Kelas V	112
Lampiran 10: Soal Post-test Kelas VI.....	116
Lampiran 11: Angket Validasi Gaya Belajar.....	120
Lampiran 12 : Angket Validasi Motivasi Belajar	123
Lampiran 13 : Angket Validasi Gaya Belajar.....	126
Lampiran 14: Angket Validasi Motivasi Belajar.....	129
Lampiran 15: Hasil Pengisian Angket Gaya Belajar Peserta Didik Kelas.....	132
Lampiran 16: Hasil Pengisian Angket Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas IV, V, VI.....	134
Lampiran 17: Hasil Belajar IPA Peserta Didik Kelas IV, V, VI.....	138
Lampiran 18: Surat-Surat.....	141

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tujuan pendidikan nasional menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, menyatakan bahwa "Tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab."

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan orang dewasa (pendidik) dalam menyelenggarakan kegiatan pengembangan diri peserta didik agar menjadi manusia yang paripurna sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan sebelumnya (Kompri, 2016:15).

Ketercapaian tujuan pendidikan ini sangat erat kaitannya dengan peran guru sebagai pendidik di sekolah. Guru perlu mengetahui potensi diri yang dimiliki oleh peserta didiknya. Selain itu, guru juga perlu memahami bahwa setiap individu memiliki perbedaan dalam menerima materi ajar yang disampaikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Riswanti, dkk (2020:106) bahwa setiap individu memiliki ciri dan sifat atau karakteristik bawaan (*heredity*) dan karakteristik yang memperoleh dari lingkungan.

Saat proses pembelajaran di kelas tak jarang ditemui ada peserta didik yang terkesan cuek dan tidak memperhatikan penjelasan dari gurunya. Seringkali juga ada peserta didik yang sibuk dengan pensil atau pulpennya

tanpa peduli dengan proses pembelajaran di kelas. Setiap tingkah laku yang ditampilkan oleh peserta didik adalah ciri khas gaya belajarnya. Terdapat tiga modalitas (*type*) dalam gaya belajar yaitu visual, auditorial, dan kinestetik (Deporter dan Hernacki, 2000) dalam (Bire. dkk, 2014:169).

Gaya belajar yang sesuai adalah kunci keberhasilan peserta didik dalam belajar. Penggunaan gaya belajar yang dibatasi hanya dalam satu gaya, terutama yang bersifat verbal atau auditorial tentunya dapat menyebabkan banyak perbedaan dalam menyerap informasi (Bire. dkk, 2014:168).

Kesulitan peserta didik untuk berkonsentrasi selama menerima materi ajar dikarenakan penyampaian guru yang tidak sesuai dengan gaya belajar peserta didik. Ada peserta didik lebih cepat memahami materi ajar jika gurunya menampilkan gambar-gambar yang relevan dengan penjelasan guru. Ada juga peserta didik terkesan lebih memahami materi ajar hanya dengan mendengarkan penjelasan guru atau diselingi dengan musik atau suara. Lain halnya dengan peserta didik yang hanya bisa fokus ketika belajar sambil bermain ataupun melibatkan aktivitas fisik lainnya seperti berjalan, melompat, berlari, melipat kertas, dan sebagainya.

Seorang guru perlu mengenali gaya belajar peserta didiknya. Hal ini sangat berpengaruh terhadap pemilihan metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran di kelas. Pemilihan metode pembelajaran yang tepat menjadi faktor penting dalam mencapai tujuan pembelajaran. Pada dasarnya ketercapaian tujuan pembelajaran di kelas

membutuhkan relevansi antara pemahaman peserta didik melalui metode ajar guru.

Faktanya guru melaksanakan proses pembelajaran masih dengan metode monoton seperti ceramah khususnya saat pelajaran IPA di SD Inpres Tarantang . Pemilihan metode ceramah sebenarnya bukanlah hal yang salah hanya saja metode ini kurang tepat digunakan untuk ketiga gaya belajar tersebut. Karena metode yang tidak mampu memfasilitasi kebutuhan belajar peserta didik sesuai dengan gaya belajarnya, proses pembelajaran di kelas menjadi tidak kondusif. Sebagian besar peserta didik mengalami kejenuhan sehingga tidak memperhatikan penjelasan guru. Padahal keberhasilan belajar peserta didik ditentukan oleh besarnya motivasi belajar yang ia miliki serta ketertarikannya terhadap materi ajar sesuai dengan gaya belajarnya. Ketika gaya mengajar guru tidak sesuai dengan gaya belajar peserta didiknya maka di sinilah sering terjadi perbedaan pemahaman peserta didik yang pada akhirnya akan menyebabkan kesulitan belajar jika proses pembelajaran kurang variatif.

Kondisi ini menjadi hal yang mengkhawatirkan bagi peserta didik khususnya pada hasil belajar IPA di SD Inpres Tarantang. Hal ini dapat dilihat pada capaian hasil belajar IPA yang hanya mampu melampaui KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) pada kategori rendah sehingga diperlukan pengayaan agar hasil belajar IPA peserta didik SD Inpres Tarantang mengalami peningkatan.

Sangat penting bagi guru untuk memahami berbagai gaya belajar peserta didiknya agar ia dapat mengatur strategi pembelajaran yang variatif

dan mampu memfasilitasi secara menyeluruh gaya belajar peserta didik di SD Inpres Tarantang untuk meningkatkan motivasi belajarnya sehingga hasil belajar yang diperoleh sesuai dengan yang diharapkan. Dilihat dari pemaparan di atas peneliti menyimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor yang sama pentingnya dan saling berhubungan satu sama lain untuk menunjang keberhasilan belajar. Sehingga peneliti merumuskan judul “Hubungan Gaya Belajar dan Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar IPA Peserta Didik di SD Inpres Tarantang Kabupaten Gowa.”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah hubungan gaya belajar dengan hasil belajar IPA peserta didik di SD Inpres Tarantang Kabupaten Gowa ?
2. Bagaimanakah hubungan motivasi belajar dengan hasil belajar IPA peserta didik di SD Inpres Tarantang Kabupaten Gowa ?
3. Bagaimanakah hubungan gaya belajar dan motivasi belajar dengan hasil belajar IPA pada peserta didik di SD Inpres Tarantang Kabupaten Gowa ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui hubungan gaya belajar dengan hasil belajar IPA peserta didik di SD Inpres Tarantang Kabupaten Gowa.
2. Untuk mengetahui hubungan motivasi belajar dengan hasil belajar IPA peserta didik di SD Inpres Tarantang Kabupaten Gowa.

3. Untuk mengetahui hubungan gaya belajar dan motivasi belajar dengan hasil belajar IPA pada peserta didik di SD Inpres Tarantang Kabupaten Gowa.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran sekaligus wawasan tambahan untuk para guru sehingga guru dapat mengarahkan peserta didik mengembangkan potensi diri sesuai dengan gaya belajarnya sehingga timbul motivasi belajar dan hasil belajar yang diharapkan tercapai secara maksimal.

2. Bagi Peserta Didik

Dengan mengetahui gaya belajar masing-masing, peserta didik dapat mengenali potensi dalam dirinya sehingga peserta didik bisa lebih termotivasi dalam belajar sehingga hasil belajar yang diperoleh meningkat.

3. Bagi Peneliti

Peneliti dapat mengetahui berbagai tipe gaya belajar yang tentu saja menambah wawasan peneliti agar dapat mengembangkan kompetensi keprofesionalitasannya dan penelitian ini juga dapat menjadi rujukan atau referensi bagi peneliti selanjutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Gaya Belajar

Bobbi DePorter dan Mike Hernacki dalam bukunya "*Quantum Learning Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*" menyatakan bahwa gaya belajar adalah kata kunci untuk mengembangkan kinerja dalam pekerjaan, di sekolah dan dalam situasi-situasi antar pribadi. Ketika anda menyadari bagaimana anda dan orang lain menyerap dan mengolah informasi, anda dapat menjadikan belajar dan berkomunikasi lebih mudah dengan gaya belajar anda sendiri (DePorter & Hernacki, 2015: 110).

a. Gaya Belajar Visual (*Visual Learners*)

Gaya belajar seperti ini menjelaskan bahwa kita harus melihat dulu buktinya untuk kemudian bisa mempercayainya. Ada beberapa karakteristik yang khas bagi orang-orang yang menyukai gaya belajar visual ini. Pertama, kebutuhan melihat sesuatu (informasi/pelajaran) secara visual untuk mengetahuinya atau memahaminya. Kedua, memiliki kepekaan yang kuat terhadap warna. Ketiga, memiliki pemahaman yang cukup terhadap masalah artistik. Keempat, memiliki kesulitan dalam berdialog secara langsung. Kelima, terlalu reaktif terhadap suara. Keenam, sulit mengikuti anjuran secara lisan. Ketujuh, seringkali salah menginterpretasikan kata atau ucapan.

Untuk mengatasi ragam masalah di atas, ada beberapa pendekatan yang bisa digunakan sehingga belajar tetap bisa dilakukan dengan memberikan hasil yang menggembirakan. Salah satunya adalah menggunakan beragam bentuk grafis untuk menyampaikan informasi atau materi pelajaran. Perangkat grafis itu bisa berupa film, slide, gambar ilustrasi, coretan-coretan, kartu bergambar, catatan dan kartu-kartu gambar berseri yang bisa digunakan untuk menjelaskan suatu informasi secara berurutan (Uno, 2016:181).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa gaya belajar visual adalah cara seseorang belajar dengan mengutamakan fungsi mata untuk memahami sesuatu. Segala aktivitas belajar lebih mudah untuk dipahami melalui media visual seperti gambar, tabel, diagram, serta kartu bergambar.

Ciri-ciri orang yang memiliki gaya belajar visual adalah sebagai berikut ; 1) Rapi dan teratur; 2) Berbicara dengan cepat; 3) Perencana dan pengatur jangka panjang yang baik; 4) Teliti terhadap detail; 5) Mementingkan penampilan, baik dalam hal pakaian maupun presentasi ; 6) Pengeja yang baik dan dapat melihat kata-kata yang sebenarnya dalam pikiran mereka; 7) Mengingat apa yang dilihat, daripada yang didengar; 8) Mengingat dengan asosiasi visual; 9) Biasanya tidak terpengaruh oleh keributan.; 10) Mempunyai masalah untuk mengingat instruksi verbal kecuali jika ditulis dan sering kali minta bantuan orang untuk mengulanginya; 11) Pembaca cepat dan tekun; 12) Lebih suka membaca

daripada dibacakan; 13) Membutuhkan pandangan dan tujuan yang menyeluruh dan bersikap waspada sebelum secara mental merasa pasti tentang suatu masalah atau proyek; 14) Mencoret-coret tanpa arti selama berbicara di telepon dan dalam rapat; 15) Lupa menyampaikan pesan verbal kepada orang lain; 16) Sering menjawab pertanyaan dengan jawaban singkat ya atau tidak; 17) Lebih suka melakukan demonstrasi daripada berpidato; 18) Lebih suka seni daripada musik; 19) Sering kali mengetahui apa yang harus dikatakan, tetapi tidak pandai memilih kata-kata; 20) Kadang-kadang kehilangan konsentrasi ketika mereka ingin memperhatikan (DePorter & Hernacki, 2015: 116-118).

b. Gaya Belajar Auditorial (*Auditory Learners*)

Gaya belajar *auditory learners* adalah gaya belajar yang mengandalkan pada pendengaran untuk bisa memahami dan mengingatnya. Karakteristik model belajar seperti ini benar-benar menempatkan pendengaran sebagai alat utama menyerap informasi atau pengetahuan. Artinya, kita harus mendengar, baru kemudian bisa mengingat dan memahami informasi itu. Karakter pertama orang yang memiliki gaya belajar ini adalah semua informasi hanya bisa diserap melalui pendengaran. Kedua, memiliki kesulitan untuk menyerap informasi dalam bentuk tulisan secara langsung. Ketiga, memiliki kesulitan menulis ataupun membaca.

Ada beberapa pendekatan yang bisa dilakukan untuk belajar apabila kita termasuk orang yang memiliki kesulitan-kesulitan belajar

seperti diatas. Pertama adalah menggunakan tape perekam sebagai alat bantu. Alat ini digunakan untuk merekam bacaan atau catatan yang dibacakan atau ceramah pengajar di kelas untuk kemudian diingatkan kembali. Pendekatan kedua yang bisa dilakukan adalah dengan wawancara atau terlibat dalam kelompok diskusi. Sedangkan pendekatan ketiga adalah dengan mencoba membaca informasi, kemudian diringkas dalam bentuk lisan dan direkam untuk kemudian didengarkan dan dipahami. Langkah terakhir adalah dengan melakukan review secara verbal dengan teman atau pengajar (Uno, 2016:182).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa gaya belajar auditorial adalah cara seseorang belajar dengan mendengar. Seseorang dengan gaya belajar auditorial akan sangat terbantu dengan aktivitas pembelajaran yang melibatkan suara seperti menyimak video pembelajaran, lagu, ataupun mendengarkan penjelasan guru secara langsung melalui metode ceramah.

Ciri-ciri orang yang memiliki gaya belajar auditorial adalah sebagai berikut: 1) Berbicara kepada diri sendiri saat bekerja; 2) Mudah terganggu oleh keributan; 3) Menggerakkan bibir mereka dan mengucapkan tulisan di buku ketika membaca; 4) Senang membaca dengan keras dan mendengarkan; 5) Dapat mengulangi kembali dan menirukan nada, birama, dan warna suara; 6) Mereka kesulitan untuk menulis, tetapi hebat dalam bercerita; 7) Berbicara dalam irama yang terpola; 8) Biasanya pembaca yang fasih; 9) Lebih suka musik daripada

seni; 10) Belajar dengan mendengarkan dan mengingat apa yang didiskusikan daripada apa yang dilihat; 11) Suka berbicara, suka berdiskusi, dan menjelaskan sesuatu panjang lebar; 12) Mempunyai masalah dengan pekerjaan-pekerjaan yang melibatkan visualisasi, seperti memotong bagian-bagian hingga sesuai satu sama lain; 13) Lebih pandai mengeja dengan keras daripada menuliskannya; 14) Lebih suka gurauan lisan daripada membaca komik (DePorter & Hernaeki, 2015: 118).

c. Gaya Belajar Kinestetik (*Kinesthetic Learners*)

Dalam gaya belajar ini kita harus menyentuh sesuatu yang memberikan informasi tertentu agar kita bisa mengingatnya. Ada beberapa karakteristik model belajar seperti ini yang tak semua orang bisa melakukannya. Pertama adalah menempatkan tangan sebagai alat penerima informasi utama agar kita bisa terus mengingatnya. Kedua, hanya dengan memegang kita bisa menyerap informasinya tanpa harus membaca penjelasannya. Karakter ketiga adalah kita termasuk orang yang tidak bisa tahan duduk terlalu lama untuk mendengarkan pelajaran. Keempat, kita merasa bisa belajar lebih baik apabila disertai dengan kegiatan fisik. Karakteristik terakhir, orang yang memiliki gaya belajar ini memiliki kemampuan mengoordinasikan sebuah tim dan kemampuan mengendalikan gerak tubuh (*athletic ability*) (Uno, 2016:182).

Untuk orang-orang yang memiliki karakteristik seperti di atas, pendekatan belajar yang mungkin bisa dilakukan adalah belajar berdasarkan atau melalui pengalaman dengan menggunakan berbagai

model atau peraga, bekerja di laboratorium atau bermain sambil belajar. Cara lain yang juga bisa digunakan adalah secara tetap membuat jeda di tengah waktu belajar. Tak jarang, orang yang cenderung memiliki karakter *tectual learner* atau kinestetik juga akan lebih mudah menyerap dan memahami informasi dengan cara menjiplak gambar atau kata untuk belajar mengucapkannya atau memahami fakta (Uno, 2016:182).

Penggunaan komputer bagi orang yang memiliki karakter *tectual learner* atau kinestetik akan sangat membantu. Karena, dengan komputer ia bisa terlibat aktif dalam melakukan *touch*, sekaligus menyerap informasi dalam bentuk gambar dan tulisan. Selain itu, agar belajar menjadi efektif dan berarti, orang dengan karakter di atas disarankan untuk menguji memori ingatan dengan cara melihat langsung fakta di lapangan (Uno, 2016:182).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa gaya belajar kinestetik adalah gaya belajar dengan cara menyentuh. Seseorang yang memiliki gaya belajar kinestetik sangat peka terhadap sentuhan fisik. Selain sentuhan orang bergaya kinestetik juga lebih cepat memahami pelajaran dengan mencoba melakukannya sendiri misalnya dengan melakukan praktikum di laboratorium atau penggunaan komputer.

Ciri-ciri orang yang memiliki gaya belajar kinestetik yaitu: 1) Berbicara dengan perlahan; 2) Menanggapi perhatian fisik; 3) Menyentuh orang untuk mendapatkan perhatian mereka; 4) Berdiri dekat ketika berbicara dengan orang; 5) Selalu berorientasi pada fisik dan banyak

bergerak; 6) Mempunyai perkembangan awal otot-otot yang besar; 7) Belajar melalui memanipulasi dan praktik; 8) Menghafal dengan cara berjalan dan melihat; 9) Menggunakan jari sebagai penunjuk ketika membaca; 10) Banyak menggunakan isyarat tubuh; 11) Tidak dapat duduk diam untuk waktu yang lama (DePorter & Hernacki, 2015: 118).

d. Teori Belajar

Setiap peserta didik memiliki ciri khas gaya belajarnya masing-masing. Selain perbedaan faktor individual kecenderungan gaya belajar peserta didik juga dipengaruhi oleh faktor usia, faktor lingkungan serta bantuan dari orang dewasa (pendidik) sesuai dengan teori dari para ahli berikut.

1. Teori Belajar Piaget

Menurut Piaget dalam Susanto (2014:118) bagaimana seseorang memperoleh kecakapan intelektual pada umumnya akan berhubungan dengan proses mencari keseimbangan antara apa yang mereka rasakan dan mereka ketahui pada satu sisi dengan apa yang mereka lihat suatu fenomena baru sebagai pengalaman dan persoalan. Bila seseorang dalam kondisi sekarang dapat mengatasi situasi baru keseimbangan mereka tidak akan terganggu. Jika tidak ia harus melakukan adaptasi dengan lingkungannya. Proses adaptasi ini melalui asimilasi, akomodasi dan ekuilibrasi.

Proses belajar akan terjadi jika tahap-tahap asimilasi akomodasi dan ekuilibrasi (penyeimbangan). Proses asimilasi merupakan proses

penyatuan atau pengintegrasian informasi baru ke dalam struktur kognitif yang telah dimiliki oleh individu. Proses akomodasi merupakan proses penyesuaian struktur kognitif ke dalam situasi baru. Adapun proses ekuilibrasi adalah penyesuaian berkeselimbangan antara asimilasi dan akomodasi (Susanto, 2014:118).

Piaget dalam teorinya tentang pentahapan perkembangan intelektual menjelaskan bahwa setiap individu mengalami tingkat-tingkat perkembangan intelektual. Piaget membagi tahap-tahap perkembangan kognitif dikategorikan ke dalam empat tahap yaitu; 1) Tahap sensorimotor yang dimulai sejak lahir hingga kurang lebih usia 2 tahun. Pada tahap ini bayi memahami dunia melalui tindakan fisik dan nyata terhadap rangsangan dari luar. Perilaku berkembang melalui refleks-refleks sederhana melalui beberapa tahap menuju seperangkat skema yang terorganisasi (perilaku terorganisasi) ; 2) Tahap pra-operasional tahap ini dimulai sejak 2 tahun hingga kurang lebih usia 6 atau 7 tahun. Pada tahap ini berpikir simbolik dan bahasa mulai jelas terlihat untuk menggambarkan objek dan kejadian namun cara berpikir yang menyerupai orang ; 3) Tahap operasional konkret tahap ini dimulai sejak usia 6 atau 7 tahun hingga kurang lebih usia 11 atau 12 tahun. Dewasa mulai muncul namun masih dibatasi oleh kemampuan penalaran yang sifatnya masih berdasarkan realitas konkret ; 4) Tahap operasional formal tahap ini dimulai sejak usia 11 atau 12 tahun hingga dewasa. Pada tahap ini proses berpikir logis sudah

ada meliputi ide-ide abstrak, tidak lagi terbatas pada objek-objek yang bersifat konkret (Susanto, 2014:157).

2. Teori Belajar Vygotsky

Sumbangan dari teori Vygotsky adalah penekanan pada bakat sosiokultural dalam pembelajaran. Menurutnya bahwa pembelajaran terjadi saat anak bekerja dalam zona perkembangan proksimal (*zone of proximal development*). Zona perkembangan proksimal adalah tingkat perkembangan sedikit di atas tingkat perkembangan seseorang pada saat ini. Zona perkembangan proksimal adalah jarak tingkat perkembangan sesungguhnya dengan tingkat perkembangan potensial. Tingkat perkembangan sesungguhnya adalah kemampuan pemecahan masalah secara mandiri. Adapun tingkat potensial adalah kemampuan pemecahan masalah di bawah bimbingan orang dewasa melalui kerja sama dengan teman sebaya yang lebih mampu (Susanto, 2014:121).

Gagasan penting lain dalam pembelajaran yang diangkat dari teori Vygotsky adalah konsep *scaffolding* yaitu memberikan sejumlah bantuan kepada anak pada tahap-tahap awal pembelajaran kemudian menguranginya sedikit demi sedikit dan memberi kesempatan kepada anak untuk mengambil alih tanggung jawab tersebut saat mereka dinilai telah mampu. Bantuan tersebut berupa petunjuk, peringatan dorongan, menguraikan masalah pada langkah-langkah pemecahan, memberi contoh ataupun hal-hal lain yang memungkinkan peserta didik tumbuh mandiri. *Scaffolding* didasarkan pada konsep Vygotsky tentang konsep

pembelajaran dengan bantuan (*assisted learning*) (Susanto, 2014:121-122).

3. Teori Belajar Ausubel

David Ausubel adalah seorang ahli psikologi pendidikan yang terkenal dengan teori belajar bermakna (*meaningfull*). Ausubel membedakan antara belajar menemukan dengan belajar menerima. Pada belajar menerima siswa hanya menerima jadi tinggal menghafalkannya, tetapi pada belajar menemukan konsep ditemukan oleh peserta didik jadi tidak menerima pelajaran begitu saja.

Menurut Ausubel dalam (Widiastuti, 2018:26) pembelajaran bermakna merupakan suatu proses mengaitkan informasi baru pada konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang. Struktur kognitif meliputi fakta-fakta, konsep-konsep, dan generalisasi-generalisasi yang telah dipelajari dan diingat peserta didik. Faktor-faktor utama yang mempengaruhi belajar bermakna menurut Ausubel adalah struktur kognitif yang ada, stabilitas dan kejelasan pengetahuan dalam suatu bidang studi tertentu dan pada waktu tertentu. Pembelajaran bermakna terjadi apabila seseorang belajar dengan mengasosiasikan fenomena baru ke dalam struktur pengetahuan mereka. Dalam proses belajar seseorang mengkonstruksi apa yang telah ia pelajari dan mengasosiasikan pengalaman, fenomena dan fakta-fakta baru ke dalam struktur pengetahuan mereka.

Ada beberapa tipe belajar menurut Ausubel, yaitu: a) Belajar dengan penemuan yang bermakna yaitu mengaitkan pengetahuan yang telah dimilikinya dengan materi pelajaran yang dipelajari itu atau sebaliknya peserta didik terlebih dahulu menemukan pengetahuannya dari apa yang ia pelajari kemudian pengetahuan baru tersebut ia kaitkan dengan pengetahuan yang sudah ada; b) Belajar dengan penemuan yang tidak bermakna yaitu pelajaran yang dipelajari ditemukan sendiri oleh peserta didik tanpa mengaitkan pengetahuan yang telah dimilikinya kemudian dia hafalkan; c) Belajar menerima (ekspositori) yang bermakna yaitu materi pelajaran yang telah tersusun secara logis disampaikan kepada peserta didik sampai bentuk akhir kemudian pengetahuan yang baru ia peroleh itu dikaitkan dengan pengetahuan lain yang telah dimiliki.

Prasyarat agar belajar menerima menjadi bermakna menurut Ausubel, yaitu: 1) Belajar menerima yang bermakna hanya akan terjadi apabila peserta didik memiliki strategi belajar bermakna; 2) Tugas-tugas belajar yang diberikan kepada peserta didik harus sesuai dengan pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik; 3) Tugas-tugas belajar yang diberikan harus sesuai dengan tahap perkembangan intelektual peserta didik (Widiastuti, 2018:26-27)

2. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Kata motivasi berasal dari kata motif yang berarti dorongan atau alasan. Motif merupakan tenaga pendorong yang mendorong manusia

untuk bertindak atau suatu tenaga di dalam diri manusia yang menyebabkan manusia bertindak atau melakukan sesuatu (Rahmat, 2018: 188).

Menurut Budiarti dan Haryanto (2016: 234) motivasi merupakan suatu keadaan dalam diri siswa yang mendorong dan mengarahkan perilakunya kepada tujuan yang ingin dicapainya dalam mengikuti pendidikan

Dari beberapa pengertian tersebut, dapat dikatakan bahwa motivasi memiliki tiga komponen, yaitu (a) kebutuhan, terjadi bila individu merasa ada ketidakseimbangan antara apa yang dimiliki dari apa yang ia harapkan; (b) dorongan, merupakan kegiatan mental untuk melakukan suatu, dan (c) tujuan, adalah hal yang ingin dicapai oleh individu. Seseorang yang mempunyai tujuan tertentu dalam melakukan suatu pekerjaan, maka ia akan melakukan pekerjaan tersebut dengan penuh semangat (Rahmat, 2018: 189).

Pengaruh motivasi terhadap seseorang tergantung seberapa besar motivasi itu mampu membangkitkan seseorang untuk bertindak laku. Dengan motivasi yang besar, seseorang akan melakukan sesuatu pekerjaan dengan lebih memusatkan pada tujuan dan akan lebih intensif pada proses pengerjaannya. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri seseorang yang menimbulkan kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan

memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai (Rahmat, 2018: 189-190).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah daya pendorong yang menjadi pemicu keinginan seseorang untuk belajar. Kedudukan motivasi dalam hal belajar sangatlah penting mengingat tanpa adanya motivasi maka tak ada kemauan untuk belajar. Dengan adanya motivasi belajar akan menghadirkan semangat untuk berpikir kritis, kreatif dan bersungguh-sungguh dalam memecahkan masalah.

b. Jenis-Jenis Motivasi Belajar

Motivasi dapat dibedakan menjadi motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motif- motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Adapun motivasi ekstrinsik adalah motif- motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Setiap motivasi berhubungan dengan tujuan atau suatu cita-cita. Dengan demikian, makin tinggi suatu tujuan maka makin kuat motivasi seseorang untuk mencapai tujuan (Rahmat, 2018: 191).

Motivasi pun ada yang positif dan ada yang negatif. Motivasi positif misalnya melalui pemberian hadiah bagi peserta didik yang berprestasi sehingga diharapkan mereka akan dapat lebih berprestasi. Motivasi negatif misalnya dengan memberi hukuman bagi peserta didik yang bersalah agar mereka tidak mengulangi kesalahan. Pemberian

hukuman memang efektif untuk mencegah/mengurangi kesalahan. Namun, sikap untuk tidak berbuat salah, tidak otomatis meningkatkan semangat belajar atau dapat meningkatkan motivasi untuk menjadi lebih baik. Oleh karena itu, umumnya kedua jenis motivasi ini digunakan dalam porsi dan waktu yang tepat (Rahmat, 2018: 191).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar dibedakan menjadi dua yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah faktor pendorong yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri misalnya cita-cita sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang berasal dari luar diri individu seperti faktor keluarga dan lingkungan.

c. Indikator Motivasi Belajar

Menurut Sardiman (2004:81) dalam Susanto (2018:45) indikator motivasi belajar adalah sebagai berikut.

- 1) Tekun menghadapi tugas.
- 2) Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa).
- 3) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah orang dewasa.
- 4) Lebih senang bekerja mandiri.
- 5) Cepat bosan pada tugas-tugas rutin.
- 6) Dapat mempertahankan pendapatnya dengan rasional.

d. Prinsip-Prinsip Motivasi Belajar

Motivasi mempunyai peranan yang strategis dalam aktivitas belajar seseorang. Tidak ada seorang pun yang belajar tanpa motivasi. Tidak ada motivasi berarti tidak ada kegiatan belajar. Agar peranan motivasi lebih optimal, maka prinsip-prinsip motivasi dalam belajar harus diterangkan dalam aktivitas belajar mengajar. Berikut ada beberapa prinsip motivasi dalam belajar, yaitu :

- 1) Motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar. Seseorang melakukan aktivitas belajar karena ada yang mendorongnya. Motivasi adalah sebagai dasar penggerak yang mendorong seseorang untuk belajar.
- 2) Motivasi intrinsik lebih utama daripada motivasi ekstrinsik dalam belajar. Efek yang timbul dari pemberian motivasi ekstrinsik adalah menyebabkan ketergantungan anak didik terhadap segala sesuatu di luar dirinya, dan menyebabkan anak kurang percaya diri.
- 3) Motivasi berupa pujian lebih baik daripada motivasi berupa hukuman. Motivasi pujian diberikan ketika peserta didik memperoleh sesuatu yang baik dan motivasi hukuman diberikan kepada anak didik untuk memberhentikan perilaku negatif anak didik.
- 4) Motivasi berhubungan erat dengan kebutuhan dalam belajar. Kebutuhan yang tak bisa dihindari oleh anak didik adalah keinginannya untuk menguasai sejumlah ilmu pengetahuan. Oleh karena itulah anak

didik belajar. Anak didik giat belajar untuk memenuhi kebutuhannya demi memuaskan rasa ingin tahunya terhadap sesuatu.

- 5) Motivasi dapat memupuk optimisme dalam belajar. Anak didik yang mempunyai motivasi dalam belajar selalu yakin dapat menyelesaikan setiap pekerjaan yang dilakukan. Dia yakin bahwa belajar bukanlah kegiatan yang sia-sia.
- 6) Motivasi melahirkan prestasi belajar. Dari berbagai macam hasil penelitian selalu menyimpulkan bahwa motivasi memengaruhi prestasi belajar. Tinggi rendahnya motivasi selalu dijadikan indikator baik buruknya prestasi belajar seseorang anak didik (Djamarah, 2008) dalam Wahab (2016: 129-130).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip motivasi belajar adalah sebagai daya penggerak untuk mendorong aktivitas belajar, motivasi intrinsik lebih utama dibanding motivasi ekstrinsik, motivasi berupa pujian lebih baik daripada hukuman, motivasi dapat memupuk rasa optimisme dan melahirkan prestasi belajar.

e. Fungsi Motivasi Belajar

Motivasi sebagai proses pembangkitan gerak dalam diri individu untuk melakukan suatu perbuatan guna mencapai suatu tujuan. Motivasi adalah sesuatu yang paling mendasar yang harus ada dalam proses belajar karena hasil belajar akan optimal bila ada motivasi. Motivasi selalu bertalian dengan suatu tujuan.

Menurut Wahab (2016: 131) motivasi mempunyai peranan yang strategis dalam aktivitas belajar seseorang. Berikut ini fungsi motivasi dalam belajar, yaitu :

- 1) Motivasi sebagai pendorong perbuatan. Pada mulanya anak didik tidak ada hasrat untuk belajar, tetapi karena ada sesuatu yang dicari muncullah minatnya untuk belajar. Sesuatu yang akan dicari itu dalam rangka untuk memuaskan rasa ingin tahunya dari sesuatu yang akan dipelajari. Sesuatu yang belum diketahui tersebut akhirnya mendorong anak didik untuk belajar dalam rangka mencari tahu. Sikap itulah yang mendasari dan mendorong ke arah sejumlah perbuatan dalam belajar.
- 2) Motivasi sebagai penggerak perbuatan. Dorongan psikologis yang melahirkan sikap terhadap anak didik itu merupakan suatu kekuatan yang tak terbendung, yang kemudian terjelma dalam bentuk gerakan psikofisis.
- 3) Motivasi sebagai pengarah perbuatan. Anak didik yang mempunyai motivasi dapat menyeleksi mana perbuatan yang harus dilakukan dan mana perbuatan yang diabaikan. Sesuatu yang akan dicari anak didik merupakan tujuan belajar yang akan dicapainya. Tujuan belajar itulah sebagai pengarah yang memberikan motivasi kepada anak didik dalam belajar.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa fungsi motivasi belajar adalah motivasi sebagai pendorong perbuatan,

motivasi sebagai penggerak dan penentu arah perbuatan, serta motivasi sebagai penyeleksi perbuatan.

f. Strategi Menumbuhkan Motivasi Belajar

Fathurohman dan Sutikno dalam Rahmat (2018:192-194) menyatakan ada beberapa strategi untuk menumbuhkan motivasi belajar peserta didik, yaitu :

- 1) Menjelaskan tujuan belajar ke peserta didik. Pada permulaan belajar mengajar, terlebih dahulu seorang guru/pendidik menjelaskan tentang tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran kepada peserta didik. Makin jelas tujuan yang akan dicapai peserta didik maka makin besar juga motivasi dalam melaksanakan kegiatan belajar.
- 2) Memberikan hadiah (*reward*). Hadiah diberikan kepada peserta didik yang berprestasi. Hal ini akan memacu semangat peserta didik untuk dapat belajar lebih giat lagi. Di samping itu, peserta didik yang belum berprestasi akan termotivasi untuk dapat mengejar peserta didik yang berprestasi.
- 3) Memunculkan saingan atau kompetensi. Guru berusaha mengadakan persaingan di antara peserta didik untuk meningkatkan prestasi belajarnya, dan berusaha memperbaiki hasil prestasi yang telah dicapai sebelumnya.

- 4) Memberikan pujian atau penghargaan kepada peserta didik yang berprestasi sudah sepantasnya dilakukan oleh guru yang bersifat membangun.
- 5) Memberikan hukuman kepada peserta didik yang berbuat kesalahan saat proses belajar mengajar. Pemberian hukuman dilakukan agar peserta didik tersebut mau mengubah dirinya dan berusaha memacu motivasi belajarnya.
- 6) Membangkitkan dorongan kepada peserta didik untuk belajar. Kegiatan yang dilakukan guru adalah memberikan perhatian maksimal kepada peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.
- 7) Membentuk kebiasaan belajar yang baik. Guru menanamkan pembiasaan belajar yang baik dengan disiplin yang terarah sehingga peserta didik dapat belajar dengan suasana yang kondusif.
- 8) Membantu kesulitan belajar peserta didik, baik secara individual maupun komunal (kelompok). Guru seharusnya membagi perhatiannya meluangkan waktu untuk membantu peserta didik yang memiliki kesulitan dalam belajar tanpa membeda-bedakan peserta didik.
- 9) Menggunakan metode yang bervariasi. Dalam pembelajaran, metode konvensional harus sudah ditinggalkan guru karena peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda sehingga dibutuhkan

metode yang tepat/bervariasi dalam memberdayakan kompetensi peserta didik.

- 10) Menggunakan media yang baik dan harus sesuai dengan tujuan pembelajaran. Penggunaan media yang tepat sangat membantu dan memotivasi peserta didik dalam memaknai pembelajaran sesuai tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Adanya media yang tepat akan mampu memediasi peserta didik yang memiliki kemampuan indra yang tidak sama, baik pendengaran maupun penglihatannya serta kemampuan berbicaranya. Dengan variasi penggunaan media, kelemahan indra yang dimiliki tiap peserta didik dapat dikurangi dan dapat memberikan stimulus terhadap indra peserta didik.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa strategi menumbuhkan motivasi belajar adalah dengan mengedepankan motivasi ekstrinsik. Dalam hal ini guru berperan sebagai motivator dalam proses pembelajaran dengan cara memberikan pujian atau hadiah (*reward*) kepada murid untuk perilaku positif yang mereka lakukan sehingga timbul keinginan dalam dirinya untuk melakukan hal-hal positif lainnya dalam belajar. Selain *reward* guru juga perlu menciptakan suasana belajar di kelas yang menyenangkan dengan menggunakan media pembelajaran yang menarik, kreatif, serta sesuai dengan tujuan pembelajaran. Untuk memotivasi murid guru juga perlu mengetahui kesulitan belajar yang dihadapi oleh murid baik secara

individual maupun kelompok tentu dengan harapan agar hasil belajarnya juga mengalami peningkatan.

3. Hasil Belajar IPA

a. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah perubahan perilaku atau kompetensi (sikap, pengetahuan, keterampilan) yang diperoleh siswa setelah melalui aktivitas belajar. Ada dua faktor yang memengaruhi hasil belajar yakni faktor internal dari dalam diri siswa dan faktor eksternal dari luar siswa. Pada umumnya, hasil belajar 70% dipengaruhi oleh kemampuan siswa (faktor internal) dan 30 % dipengaruhi oleh lingkungan (faktor eksternal). Faktor lingkungan yang paling berpengaruh pada hasil belajar adalah kualitas pembelajaran (Sani, 2019: 38).

Menurut Benjamin S. Bloom dalam Sani (2019: 38) hasil belajar mencakup kemampuan *afektif, kognitif, dan psikomotor*. Masing-masing kemampuan tersebut memiliki tingkatan, sehingga pengelompokan tingkatan kemampuan disebut taksonomi. Kata taksonomi diambil dari bahasa Yunani, *tassein* berarti “untuk mengelompokkan”, dan *nomos* berarti “aturan”. Taksonomi dapat diartikan sebagai pengelompokan suatu hal berdasarkan tingkatan tertentu. Banyak pelaku pendidikan yang menggunakan taksonomi Bloom dalam menetapkan hasil belajar. Namun ada juga yang menggunakan taksonomi dari ahli yang lain.

Jenis perilaku yang diharapkan muncul setelah mengikuti sebuah kegiatan belajar adalah :

- 1) Perilaku kognitif adalah perilaku yang berkaitan dengan kemampuan mengingat dan berpikir.
- 2) Perilaku afektif adalah perilaku yang berkaitan dengan nilai, norma, sikap, perasaan dan kemauan.
- 3) Perilaku psikomotor merupakan perilaku yang menyangkut aspek keterampilan atau gerakan.

b. Pembelajaran IPA

Dahulu, saat ini, dan saat yang akan datang IPA atau Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Hal ini disebabkan karena kehidupan kita sangat tergantung dari alam, zat terkandung di alam dan segala jenis gejala yang terjadi di alam. IPA merupakan rumpun ilmu, memiliki karakteristik khusus yaitu mempelajari fenomena alam yang faktual (*factual*), baik berupa kenyataan (*reality*) atau kejadian (*events*) dan hubungan sebab-akibatnya. Cabang ilmu yang termasuk anggota rumpun IPA saat ini antara lain Biologi, Fisika, IPA, Astronomi dan Geologi.

IPA merupakan ilmu yang pada awalnya diperoleh dan dikembangkan berdasarkan percobaan (induktif) namun pada perkembangan selanjutnya IPA juga diperoleh dan dikembangkan berdasarkan teori (deduktif). Ada dua hal berkaitan yang tidak terpisahkan dengan IPA, yaitu IPA sebagai produk, pengetahuan IPA yang berupa

pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif dan IPA sebagai proses yaitu kerja ilmiah. Saat ini objek kajian IPA menjadi semakin luas, meliputi konsep IPA, proses, nilai, dan sikap ilmiah, aplikasi IPA dalam kehidupan sehari-hari dan kreativitas (Kemendiknas, 2011) dalam Wisudawati dan Sulistyowati (2017:22). Belajar IPA berarti belajar kelima objek atau bidang kajian tersebut.

Pembelajaran IPA dapat digambarkan sebagai suatu sistem, yaitu sistem pembelajaran IPA. Sistem pembelajaran IPA sebagaimana sistem-sistem lainnya terdiri atas komponen masukan pembelajaran, proses pembelajaran dan keluaran pembelajaran. Pembelajaran IPA adalah interaksi antara komponen-komponen pembelajaran dalam bentuk proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang berbentuk kompetensi yang telah ditetapkan. Tugas utama guru IPA adalah melaksanakan proses pembelajaran IPA. Proses pembelajaran IPA terdiri atas tiga tahap yaitu perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran dan penilaian hasil pembelajaran.

Seorang guru dan/atau dosen IPA wajib memiliki empat kompetensi, sebagaimana telah ditetapkan dalam Undang-Undang Guru dan Dosen (UU No. 14 Tahun 2005) dan Standar Nasional Pendidikan (PP No. 19 Tahun 2005). Kompetensi tersebut ialah :

- 1) Kompetensi pedagogik, yaitu kemampuan melaksanakan proses pembelajaran IPA.
- 2) Kompetensi profesional yaitu kemampuan menguasai materi IPA.

- 3) Kompetensi kepribadian yaitu kemampuan menjadi teladan bagi peserta didik dan sejawat, atasan dan bawahan.
- 4) Kompetensi sosial, yaitu kemampuan hidup bermasyarakat di sekolah maupun di luar sekolah (Wisudawati dan Sulistyowati, 2017:26).

c. Materi Pembelajaran IPA

1. Kelas IV Tema 1 Indahnya Kebersamaan

a) Subtema 2 Keberagaman Budaya Bangsa



Gambar 2. 1 Bagian- Bagian Telinga

Semua bunyi membuat udara bergetar. Getaran bunyi mengenai gendang telinga yang berupa selembar kulit tipis. Saat itulah gendang telingamu juga mulai bergetar. Getaran dari gendang telingamu menjadi lebih besar di telinga tengahmu dan diubah menjadi pesan-pesan listrik di telinga dalammu.

1) Definisi Bunyi

Bunyi merupakan hasil dari getaran suatu benda yang merambat dalam bentuk gelombang. Oleh karena itu, bunyi sering disebut sebagai gelombang bunyi. Bunyi dihasilkan oleh benda-benda yang bergetar.

2) Sifat-Sifat Bunyi

Sifat-sifat bunyi ada tiga, yaitu sebagai berikut.

- Termasuk gelombang longitudinal (gelombang yang arah rambatnya sejajar dengan arah getarnya).
- Perambatannya membutuhkan medium.
- Dapat dipantulkan.

3) Sumber-Sumber Bunyi

Setiap benda yang bergetar pasti akan menghasilkan bunyi. Benda-benda itu dinamakan sumber bunyi. Sumber bunyi adalah benda-benda yang dapat menghasilkan bunyi. Contoh sumber bunyi adalah gitar, gendang, alat-alat musik seperti gamelan, suling, dan trompet, serta benda-benda lain seperti drum dan bedug yang dipukul.

4) Jenis-Jenis Bunyi

Bunyi mempunyai jenis yang berbeda-beda. Hal ini bergantung dari frekuensinya. Frekuensi adalah banyaknya getaran yang terjadi setiap satu detik. Satuan frekuensi adalah Hertz (Hz). Berdasarkan frekuensinya, bunyi dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu:

- Bunyi Infrasonik adalah bunyi yang mempunyai frekuensi sangat rendah, yaitu kurang dari 20 Hz. Bunyi infrasonik ini dapat didengar oleh kelelawar, anjing, jangkrik, dan kuda.
- Bunyi Audiosonik adalah bunyi yang mempunyai frekuensi di antara 20-20.000 Hz. Bunyi audiosonik ini dapat didengar oleh manusia.

- Bunyi Ultrasonik adalah bunyi yang mempunyai frekuensi sangat tinggi, yaitu lebih dari 20.000 Hz. Bunyi ultrasonik ini dapat didengar oleh lumba-lumba.

5) Perambatan Bunyi

Ketika ada terompet ditiup dan gitar dipetik, kita akan mendengar kedua bunyi tersebut secara bersamaan. Bunyi trompet dan gitar tersebut merambat melalui medium udara. Udara merupakan medium yang sering dilalui oleh gelombang bunyi. Cepat rambat bunyi dipengaruhi oleh dua hal, yaitu jenis dan suhu medium. Pada umumnya, bunyi dapat merambat melalui medium padat, cair, dan udara. Bunyi tidak merambat di ruang hampa udara karena bunyi memerlukan medium untuk merambat.

Benda padat dan cair merupakan penghantar bunyi yang baik daripada udara. Hal ini disebabkan susunan partikel zat padat dan cair lebih rapat daripada susunan partikel udara.

Selain jenis medium, faktor yang memengaruhi cepat rambat bunyi adalah suhu medium. Semakin besar (meningkat) suhu medium, maka cepat rambat bunyi akan semakin besar. Hal ini dikarenakan pada saat suhu medium meningkat, molekul-molekul medium akan bergerak lebih cepat. Gerakan tersebut akan menimbulkan tumbukan antarpartikel medium yang frekuensinya semakin besar. Dengan meningkatnya frekuensi tumbukan ini, energi akan berpindah dalam waktu singkat, sehingga cepat rambat bunyi akan semakin cepat.

b) Subtema 3 Bersyukur Atas Keberagaman

1. Pemantulan Bunyi

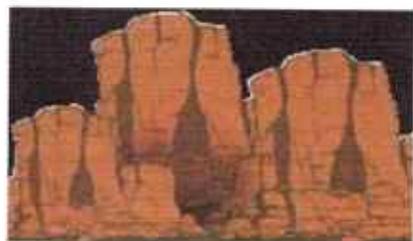
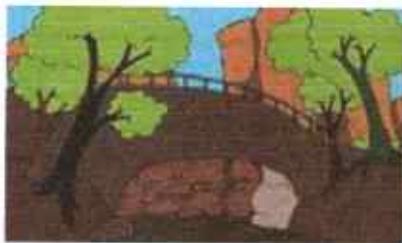
Sebuah kelereng yang kita lempar ke dinding yang keras akan mengalami pemantulan, demikian juga dengan bunyi. Bunyi juga dapat memantul, jika dalam perambatannya dihalangi oleh benda yang permukaannya keras, seperti kayu, kaca, dinding, atau besi.

2. Macam-macam Bunyi Pantul



Gambar 2. 2 Bunyi Pantul Gaung

Gaung atau kerdam terjadi karena bunyi dipantulkan oleh dinding yang jaraknya tidak jauh dari sumber bunyi. Hal itu menyebabkan datangnya bunyi pantul bersamaan dengan bunyi asli yang belum selesai terucapkan. Akibatnya, bunyi pantul mengganggu bunyi asli sehingga suara yang terdengar tidak jelas.



Gambar 2. 3 Bunyi Pantul Gema

Gema terjadi karena bunyi dipantulkan oleh dinding yang jaraknya jauh dari sumber bunyi. Hal itu menyebabkan datangnya bunyi pantul setelah bunyi asli selesai terucapkan. Jadi, bunyi pantul yang terdengar lengkap sesudah bunyi asli. Gema sering terjadi di gua-gua, lembah-lembah, dan bukit-bukit yang jaraknya jauh serta permukaannya keras dan rapat. Selain itu, gema juga dapat dipergunakan untuk mengukur kedalaman jurang atau gua.

2. Kelas V Tema 1 Organ Gerak Hewan dan Manusia

a) Subtema 1 Organ Gerak Hewan

Organ Gerak Manusia dan Hewan

Salah satu ciri dari makhluk hidup adalah bergerak. Secara umum, gerak dapat diartikan berpindah tempat atau perubahan posisi sebagian atau seluruh bagian dari tubuh. Makhluk hidup akan bergerak apabila ada rangsangan yang mengenai sebagian atau seluruh bagian tubuhnya.

Gerak pada manusia dan hewan menggunakan organ gerak yang tersusun dalam sistem gerak. Organ gerak berguna untuk berjalan, berlari, melompat, meloncat, memegang, menggali, memanjat, berenang, dan sebagainya. Organ gerak pada hewan dan manusia memiliki kesamaan. Alat-alat gerak yang digunakan pada manusia dan hewan ada dua macam, yaitu alat gerak pasif berupa tulang dan alat gerak aktif berupa otot. Kedua alat gerak ini akan bekerja sama dalam melakukan pergerakan. Kerja sama antara kedua alat gerak tersebut membentuk suatu sistem yang disebut sistem gerak.

Tulang disebut alat gerak pasif karena tulang tidak dapat bergerak dengan sendirinya. Tanpa adanya alat gerak aktif yang memengaruhi tulang, maka tulang-tulang pada manusia dan hewan akan diam dan tidak dapat membentuk alat pergerakan yang sesungguhnya. Walaupun merupakan alat gerak pasif, akan tetapi tulang mempunyai peranan yang besar dalam sistem gerak manusia dan hewan.

Otot disebut alat gerak aktif karena otot memiliki suatu senyawa kimia yang membuatnya dapat bergerak. Pada saat otot yang menempel pada tulang bergerak.

Hewan Vertebrata dan Avertebrata

Karakteristik Hewan Vertebrata	Karakteristik Hewan Siput
1. Vertebrata	1. Avertebrata
2. _____	2. _____
3. _____	3. _____
4. _____	4. _____
5. _____	5. _____

Gambar 2. 4 Karakteristik Hewan Vertebrata dan Avertebrata

Siput merupakan hewan avertebrata. Hewan avertebrata merupakan hewan yang tidak memiliki tulang belakang. Adapun ciri-ciri hewan avertebrata lainnya antara lain biasanya susunan syarafnya berada di perut, memiliki rangka luar, dan otaknya tidak terlindungi oleh rangka. Contoh

hewan avertebrata adalah siput, serangga, cacing, ubur-ubur, cumi-cumi, dan lain-lain.

b) Subtema 2 Manusia dan Lingkungannya

Organ gerak pada hewan dan manusia memiliki kesamaan. Alat-alat gerak yang digunakan pada manusia dan hewan ada dua macam yaitu alat gerak pasif berupa tulang dan alat gerak aktif berupa otot. Kedua alat gerak ini akan bekerja sama dalam melakukan pergerakan sehingga membentuk suatu sistem yang disebut sistem gerak.



Gambar 2. 5 Rangka Manusia

Otot adalah jaringan yang ada di dalam tubuh manusia, berupa alat gerak aktif yang menggerakkan tulang sehingga menyebabkan suatu organisme atau individu dapat bergerak. Otot bekerja dengan cara berkontraksi dan berelaksasi.

Fungsi Otot pada Manusia

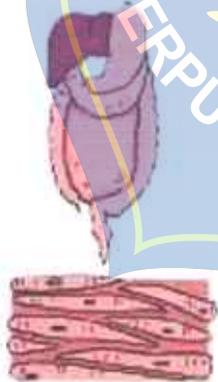
1. Menjalankan dan melaksanakan kerja contohnya berjalan, mengangkat, dan memegang.
2. Menggerakkan jantung.
3. Mengalirkan darah yang terdiri atas zat-zat yaitu nutrisi, oksigen, dan lain-lain.

Macam-Macam Otot Manusia

1. Otot Polos

Otot polos adalah otot yang bekerja tanpa kesadaran kita yang dipengaruhi oleh sistem saraf tak sadar atau saraf otonom, otot polos dibentuk oleh sel-sel yang berbentuk gelendong dimana kedua ujungnya runcing dan mempunyai 1 inti sel.

Ciri-ciri Otot Polos



- a) Waktu kontraksi antara 3 sampai 180 detik.
- b) Bentuk dari otot polos adalah gelendong.
- c) Terletak pada organ dalam.
- d) Memiliki satu inti sel yang berada di tengah.
- e) Pergerakannya dari otot polos lambat dan mudah lelah.

Gambar 2. 6 saraf otonom.
Otot Polos

- g) Otot polos biasanya berada pada bagian usus, saluran peredaran darah, dan otot di saluran kemih.
 - h) Tidak diperintah oleh otak atau tidak dipengaruhi oleh otak.
- ##### 2. Otot Lurik

Otot lurik adalah otot yang menempel pada rangka tubuh manusia yang digunakan dalam pergerakan. Otot lurik adalah otot yang bekerja di bawah kesadaran. Otot lurik juga dinamakan otot rangka karena menempel pada rangka. Dinamakan otot lurik karena adanya sisi gelap dan terang yang berselang seling.

Ciri-ciri Otot Lurik

- a) Bentuk silindris dengan garis gelap terang.
- b) Melekat pada rangka.
- c) Bekerja secara sadar dengan perintah otak.
- d) Cepat dan mudah lelah.
- e) Bentuk yang panjang dan memiliki banyak inti sel (multisel).
- f) Mempunyai pigmen mioglobin.
- g) Inti sel yang berada di tepi.

Gambar 2.7 Otot Lurik

3. Otot Jantung

Otot jantung adalah otot yang bekerja secara terus-menerus tanpa istirahat atau berhenti. Otot jantung merupakan perpaduan antara otot lurik dan otot polos karna adanya persamaan yang ada pada otot jantung misalnya, memiliki sisi gelap terang dan inti sel yang berada di tengah. Otot jantung berfungsi dalam memompa darah ke seluruh tubuh. Otot Jantung bekerja di bawah kesadaran manusia. Saraf yang memengaruhi otot jantung adalah saraf simpatik dan parasimpatik.

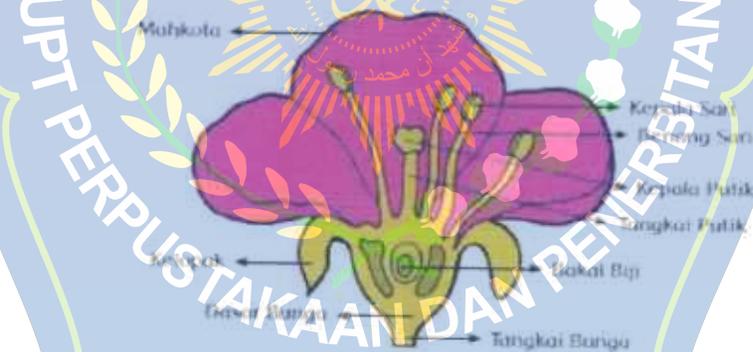
Ciri-ciri Otot Jantung

- a) Otot jantung berbentuk silindris.
- b) Memiliki percabangan.
- c) Otot jantung terletak pada jantung. Memiliki satu inti sel yang berada di tengah.
- d) Bekerja tanpa kesadaran manusia.
- e) Bekerja terus menerus dan tidak membutuhkan istirahat.

3. Kelas VI Tema 1 Selamatkan Makhluk Hidup

a) Subtema 1 Tumbuhan Sumber Kehidupan

Urutkanlah bagian-bagian bunga sempurna berikut ini.



Gambar 2. 8 Bagian – Bagian Bunga Sempurna

- 1) Perkembangbiakan secara generatif (secara kawin) dilakukan melalui proses penyerbukan dan pembuahan.
- 2) Perkembangbiakan generatif pada tumbuhan diawali dengan penyerbukan, yaitu melekatnya atau jatuhnya serbuk sari ke kepala putik.
- 3) Setelah terjadi penyerbukan, pada serbuk sari tumbuh buluh serbuk sari yang menuju ke ruang bakal biji. Kemudian serbuk sari (sel kelamin jantan

atau spermatozoid) akan masuk ke ruang bakal biji melalui buluh serbuk sari.

4) Di dalam ruang bakal biji terjadi pembuahan, yaitu peleburan serbuk sari (sel kelamin jantan atau spermatozoid) dengan kepala putik (sel kelamin betina atau sel telur).

5) Hasil dari pembuahan adalah zigot.

6) Zigot berkembang menjadi lembaga, bakal biji berkembang menjadi biji dan bakal buah, kemudian bakal buah berkembang menjadi daging buah.

7) Lembaga yang berada di dalam biji merupakan calon tumbuhan baru.

★ **Tumbuhan Sumber Karbohidrat, Protein, dan Vitamin**

Manusia dan hewan memerlukan makanan untuk melakukan aktivitas sehari-hari. Oleh karena itu, jenis tumbuhan yang banyak mengandung sumber energi perlu dikonsumsi setiap hari. Ada beragam jenis tumbuhan yang mengandung karbohidrat, seperti padi, sagu, jagung, dan umbi-umbian.

Manusia dan hewan juga memerlukan makanan yang cukup mengandung protein untuk pertumbuhannya. Seperti untuk tumbuh tinggi, besar, dan untuk mengganti sel-sel yang rusak dalam tubuh. Ada beragam jenis tumbuhan yang mengandung protein, sehingga membuat kita tumbuh sehat. Tumbuhan tersebut meliputi kacang kedelai yang terkandung dalam tahu dan tempe, kacang tanah, kacang merah, kacang hijau, serta jenis kacang-kacangan lain.

Manusia juga memerlukan jenis makanan yang mengandung vitamin. Vitamin ini untuk menjaga kesehatan dan melindungi tubuh kita dari serangan berbagai penyakit. Ada beragam jenis tumbuhan yang mengandung vitamin untuk menjaga tubuh kita selalu sehat, yaitu sayuran dan buah-buahan. Sayuran dan buah-buahan tersebut meliputi bayam, kangkung, kacang panjang, terong, buncis, tomat, pepaya, mangga, apel, jeruk, dan banyak lagi.

b) Subtema 2 Hewan Sahabatku

Cara Hewan Berkembang Biak

OVIPAR

Hewan yang berkembang biak dengan cara bertelur disebut ovipar. Contoh ayam dan jenis burung lainnya.

VIVIPAR

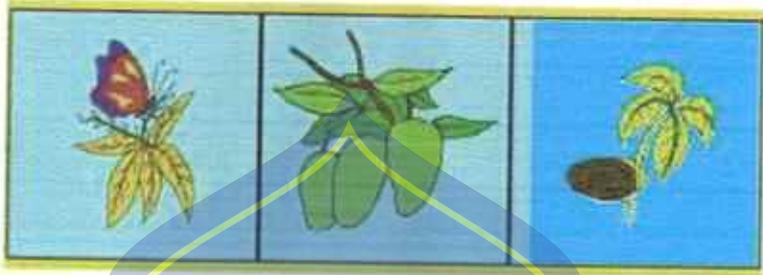
Hewan yang berkembang biak dengan cara melahirkan disebut vivipar misalnya, sapi, kucing, gajah.

OVOVIVIPAR

Hewan yang berkembang biak dengan cara bertelur dan melahirkan disebut ovovivipar contohnya ular. Ular tak selalu melahirkan anaknya. Kadang-kadang pada saat mengeluarkan anak-anaknya, masih ada anak ular yang terbungkus cangkang telurnya.

Gambar 2. 9 Cara Hewan Berkembang Biak

c) Subtema 3 Lestarikan Hewan dan Tumbuhan



Gambar 2.10 Perkembangbiakan Generatif

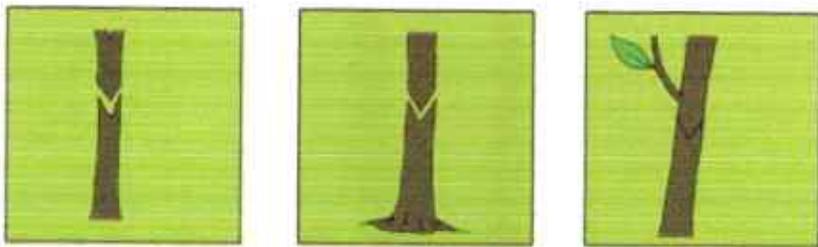
a. Cangkok



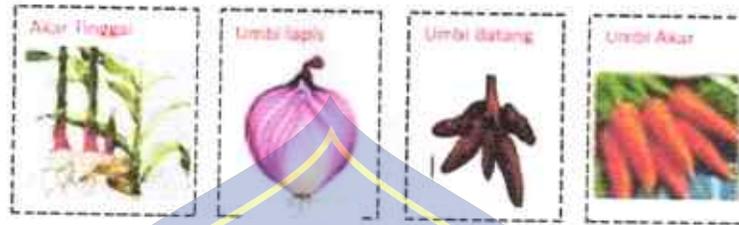
b. Setek Batang



c. Menyambung



Gambar 2. 4 Perkembangbiakan Vegetatif Buatan



Gambar 2. 5 Perkembangbiakan Vegetatif Alami

d. Hasil Belajar IPA

Hasil belajar IPA adalah kemampuan kognitif yang diperoleh seseorang setelah melalui proses belajar. Hasil belajar dipengaruhi oleh faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Setelah melalui proses pembelajaran murid diharapkan dapat meningkatkan keterampilan kognitif, afektif dan psikomotoriknya.

Dalam pembelajaran IPA hasil belajar yang di harapkan tak hanya tentang kemampuan untuk memahami teori namun juga murid diharapkan mampu mengolah informasi yang diperoleh dalam kehidupannya sehari-hari. Karena IPA adalah pengetahuan meliputi lingkungan, keadaan alam dan segala sesuatu yang terdapat di muka bumi ini sebagai objek kajiannya.

4. Hubungan Gaya Belajar dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar IPA

a. Hubungan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar IPA

Gaya belajar merupakan cara peserta didik belajar sehingga ia mampu untuk menyerap dan mengolah informasi dari guru dengan cepat sehingga dapat memperoleh hasil belajar yang memuaskan. Masing-

masing peserta didik memiliki gaya belajar yang berbeda-beda. Setiap peserta didik diharapkan mampu memahami materi pembelajaran dengan memanfaatkan gaya belajar yang mereka miliki sehingga mereka dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Hal ini akan berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik khususnya dalam mata pelajaran IPA. Peserta didik yang mampu memanfaatkan gaya belajarnya dengan baik diharapkan dapat memperoleh hasil belajar IPA yang tinggi sedangkan peserta didik yang kurang mampu memanfaatkan gaya belajarnya akan mendapatkan hasil belajar IPA yang rendah.

b. Hubungan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar IPA

Motivasi belajar merupakan dorongan baik dari dalam maupun dari luar individu untuk mencapai suatu tujuan. Dalam hal belajar motivasi menjadi hal penting yang harus dimiliki oleh peserta didik agar mereka memiliki kemauan untuk belajar. Semakin besar motivasi belajar peserta didik semakin besar pula keinginan mereka untuk belajar. Sebaliknya, semakin kecil motivasi belajar peserta didik semakin kecil pula keinginan belajarnya. Peserta didik dengan motivasi belajar yang tinggi diduga mendapatkan hasil belajar IPA yang tinggi sedangkan peserta didik yang memiliki motivasi belajar yang rendah diduga mendapatkan hasil belajar IPA yang rendah.

c. Hubungan Gaya Belajar dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar IPA

Adanya dorongan untuk mengembangkan potensi diri dalam hal ini berkaitan dengan motivasi belajar dan kemampuan memanfaatkan gaya belajar yang sesuai dengan berbagai macam karakteristik peserta didik yang berbeda-beda akan membawa pengaruh pada capaian hasil belajar peserta didik khususnya mata pelajaran IPA. Jika peserta didik mampu memanfaatkan gaya belajarnya dengan baik dengan motivasi belajar yang tinggi diduga akan memperoleh hasil belajar IPA yang memuaskan sedangkan peserta didik yang kurang mampu memanfaatkan gaya belajarnya dengan baik dengan motivasi belajar yang rendah diduga akan memperoleh hasil belajar IPA yang kurang memuaskan.

B. Profil Sekolah SD Inpres Tarantang Kabupaten Gowa

1. Identitas Sekolah

Nama Sekolah	: SD INPRES TARANTANG
NPSN	: 40301138
NSS	: 101190305025
Jenjang	: Sekolah Dasar (SD)
Status	: Negeri
Alamat	: Jl. Langsung Tarantang, Kel. Tubajeng
Kecamatan	: Bajeng
Kabupaten/Kota	: Gowa
Provinsi	: Sulawesi Selatan

2. Visi Misi Sekolah

a. Visi

" TERWUJUDNYA WARGA SEKOLAH YANG BERPRESTASI, BERKARAKTER DAN PEDULI LINGKUNGAN".

b. Misi

Untuk mencapai visi di atas, maka ditetapkan misi sebagai berikut :

- 1) Menumbuhkan karakter warga sekolah yang religious, cerdas, disiplin dan cinta tanah air.
- 2) Mengembangkan pembelajaran yang aktif, kreatif dan inovatif dengan mendayagunakan iptek dan lingkungan sehingga mampu meningkatkan potensi secara optimal.
- 3) Mengembangkan kehidupan sekolah yang demokratis dan berbudaya nasional.
- 4) Melaksanakan pembelajaran pendidikan lingkungan hidup.

3. Data Guru dan Pegawai

Tabel 2. 1 Data Guru SD INPRES TARANTANG

No	Nama	NIP	Status Kepegawaian	Jabatan	Golongan
1	Hj. Sasmiati , S.Pd	19670627 198908 2001	PNS	Kepala Sekolah	IV/b
2	Hj. St. Hasnah	19610201 198203 2008	PNS	Guru Kelas VI	IV/b

3	Hj. St. Nurbaya M	19620101 198203 2004	PNS	Guru Kelas III	IV/b
4	St. Dahriyati, S.Pd	-	GTT	Guru Kelas I	-
5	Kartini, S.Pdi	-	GTT	Guru Agama	-
6	Nurbidayah, S.Pd	-	GTT	Guru Kelas II	-
7	Markaca, S.Pd	-	GTT	Guru Kelas IV	-
8	St. Herawati K, S.Pd	-	GTT	Guru Kelas V	-
9	Riska, S.Pd	-	PTT	Operator	-
10	Mansur	-	PTT	Satpam	-
11	Kaharuddin	-	PTT	Bujang	-

Tabel 2. 2 Kualifikasi Guru

Pendidikan	Jumlah	Status		Jumlah
		PNS	Honorar	
S-3 / S-2	-	-	-	-
S-1	7	1	5	8
D-3/D-2/D-1	-	-	-	-
SLTA/SPG	2	2	-	2
Jumlah	9	3	5	10

Tabel 2. 3 Sarana dan Prasarana

No	Ruang	Jumlah	Keadaan
1	Ruang Kelas	6	Baik
2	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
3	Ruang Guru	1	Baik
4	Perpustakaan	1	Baik
5	UKS	1	Baik
6	WC	2	Baik
7	Mushallah	1	Baik
8	Dapur	1	Baik

9	Ruang Audio	1	Baik
10	Gudang	1	Baik
11	Kantin	3	Baik

Unit kegiatan siswa di SD INPRES TARANTANG yaitu :

1. Pramuka.
2. Jum'at Ibadah.
3. Pengembangan Diri.

C. Penelitian Relevan

Beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan fokus permasalahan penelitian ini. Penelitian yang relevan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Asif Khairul Anwar (2013) Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul penelitian Hubungan Gaya Belajar dan Motivasi Belajar Dengan Prestasi Belajar Mata Diklat Menganlikasikan Rangkaian Listrik Siswa SMKN 2 Depok Sleman. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara gaya belajar, motivasi belajar dengan prestasi belajar. Hasil penelitian hipotesis pertama terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara gaya belajar dengan prestasi belajar MRL, dimana r hitung sebesar 0,522 sedangkan r tabel dengan N=32 pada taraf signifikansi 5% sebesar 0,349, jadi r hitung lebih besar dari r tabel ($0,522 > 0,349$). Hipotesis kedua terdapat hubungan yang positif dan

signifikan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar MRL dimana rhitung sebesar 0,443 sedangkan rtabel dengan $N= 32$ pada taraf signifikansi 5% sebesar 0,349, jadi rhitung lebih besar dari rtabel ($0,443 > 0,349$). Hipotesis ketiga terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara gaya belajar dan motivasi belajar dengan prestasi belajar MRL dimana Fhitung sebesar 5,637 sedangkan Ftabel dengan $N= 32$ pada taraf signifikansi 5% sebesar 3,33 jadi Fhitung lebih besar dari Ftabel ($5,637 > 3,33$).

2. Riza Agustina (2017) Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang dengan judul Hubungan Gaya Belajar Siswa Dengan Hasil Belajar Siswa Kelas IV Pada Mata Pelajaran IPA di Madrasah Ibtidaiyah Mahad Islami Palembang. Hasil perhitungan menggunakan analisis product moment yang kemudian dikonsultasikan dengan tabel dan setelah diolah dengan tabel perhitungan korelasi pada taraf signifikansi 5% (0,468) sedangkan pada taraf signifikansi 1% (0,590), karena r_{xy} (0,79142152) pada taraf signifikansi 5% lebih besar dari rtabel maka pada taraf signifikansi 5% hipotesis nol ditolak sedangkan hipotesis alternatif/disetujui diterima, berarti pada taraf signifikansi 5% itu memang terdapat korelasi positif yang signifikansi antara variabel X dan variabel Y.

3. Muhammad Fadilah (2013) Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru dengan judul Korelasi Antara Gaya Belajar dan Motivasi Dengan Prestasi Belajar Matematika Siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Hidayah Kecamatan Merbau Kabupaten Meranti. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama tidak terdapat hubungan yang signifikan antara gaya belajar dengan prestasi belajar berdasarkan nilai $t_{hitung} = 1,499 > 1,684 = t_{tabel}$ yang berarti secara statistik tidak terdapat hubungan signifikan dengan variabel dependen prestasi belajar. Kedua, terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar hasil ini diperoleh berdasarkan nilai $t_{hitung} = 4,871 > 1,684 = t_{tabel}$. Ketiga, terdapat hubungan secara simultan antara gaya belajar dan motivasi belajar dengan prestasi belajar, hasil ini diperoleh berdasarkan nilai $F = 11,967 > 4,02$ (nilai F tabel $F_{(0,05; 1,38)} = 4,10$), ini berarti variabel independen gaya belajar dan motivasi belajar secara simultan benar-benar memiliki hubungan signifikan terhadap variabel dependen prestasi belajar.
4. Agus Rakhma Bella Wulandari (2017) Universitas Negeri Semarang dengan judul penelitian Hubungan Gaya Belajar dan Motivasi Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Gugus Gajahmada Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang. Hasil penelitian pada pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan rumus product

moment dengan bantuan program SPSS 16 sehingga didapat hasil nilai gaya belajar dan hasil belajar IPS diperoleh r hitung 0,513, motivasi dan hasil belajar IPS diperoleh r hitung 0,628 sedangkan r tabel dengan taraf signifikansi 5% untuk $N= 161$ adalah 0,159. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kedua dari r hitung $>$ r tabel. F hitung sebesar 0,445 dan harga signifikasinya 0,000. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara gaya belajar dan motivasi belajar terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V SD Gugus Gajahmada Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang.

D. Kerangka Pikir

Lain ladang, lain ikannya. Lain orang, lain pula gaya belajarnya. Pepatah tersebut memang pas untuk menjelaskan fenomena bahwa tak semua orang punya gaya belajar yang sama. Termasuk apabila mereka bersekolah di sekolah yang sama atau bahkan duduk di kelas yang sama. Kemampuan seseorang untuk memahami dan menyerap pelajaran sudah pasti berbeda tingkatnya. Ada yang cepat, sedang, dan ada yang pula yang sangat lambat. Oleh karena itu, mereka seringkali harus menempuh cara yang berbeda untuk bisa memahami sebuah informasi atas pelajaran yang sama (Uno, 2016:180).

Sangat penting bagi seorang guru untuk memahami berbagai macam perbedaan gaya belajar muridnya. Hal ini sangat berpengaruh terhadap pemilihan model maupun metode pembelajaran di kelas agar

semua murid memiliki kesempatan yang sama untuk belajar sesuai dengan gaya belajarnya. Selain gaya belajar faktor lain yang tak kalah pentingnya adalah motivasi belajar. Motivasi menjadi faktor penting dalam proses pembelajaran sebab dibutuhkan daya pendorong yang berasal dari diri individu itu sendiri. Tanpa adanya daya pendorong dari dalam diri murid maka hasil belajar yang didapatkan tidak akan maksimal. Ketika murid memiliki motivasi belajar yang tinggi maka ia akan berusaha mencari pemecahan masalah dalam belajarnya sehingga hasil belajarnya meningkat.

Hasil belajar murid merupakan tolak ukur dalam menentukan keberhasilan belajar. Keberhasilan belajar dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu seperti intelegensi, minat dan motivasi. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri individu seperti sarana dan prasarana di sekolah, suasana kelas, dan cara mengajar guru. Untuk mempelajari IPA dibutuhkan kesungguhan dan ketekunan belajar yang tinggi. Pembelajaran IPA yang dirasa sulit akan lebih terasa membosankan ketika tidak ada motivasi belajar. Untuk itu guru perlu murid untuk menghilangkan kejenuhan belajar dan mengatasi kesulitan belajarnya.

Berdasarkan uraian diatas alur kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan pada bagan berikut.



Gambar 2.13 Kerangka Pikir

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pikir di atas, maka dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :

1. Terdapat hubungan gaya belajar dengan hasil belajar IPA peserta didik SD Inpres Tarantang Kabupaten Gowa.
2. Terdapat hubungan motivasi belajar dengan hasil belajar IPA peserta didik SD Inpres Tarantang Kabupaten Gowa.
3. Terdapat hubungan antara gaya belajar dan motivasi belajar dengan hasil belajar IPA peserta didik SD Inpres Tarantang Kabupaten Gowa.

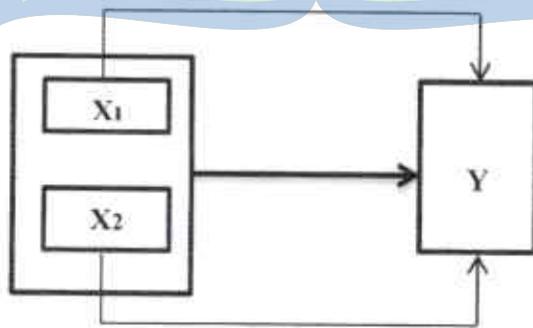
BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian *kuantitatif* dengan desain *korelasi*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana variasi dalam suatu faktor atau karakteristik berhubungan dengan variasi dalam faktor atau karakteristik lainnya. Kekuatan hubungan antara variabel satu dengan variabel lainnya digunakan indeks yang disebut koefisien korelasi yang diberi simbol r . Harga koefisien korelasi berkisar antara 0 sampai 1 untuk hubungan positif dan sampai -1 bila hubungannya negatif (Maolani & Cahyana, 2016: 78).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara gaya belajar, motivasi belajar terhadap hasil belajar IPA pada peserta didik kelas IV, V dan VI di SD Inpres Tarantang Kabupaten Gowa. Fokus rancangan penelitian dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 3. 1 Desain Penelitian

Keterangan Gambar :

X1 : modalitas belajar

X2 : motivasi belajar

Y : hasil belajar IPA

Secara sederhana ada tiga fokus utama dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui bentuk-bentuk modalitas belajar (X1) dan bentuk-bentuk motivasi belajar (X2) dengan penyebaran angket. Penelitian ini juga berfokus untuk melihat hubungan antara modalitas belajar dan motivasi belajar terhadap hasil belajar IPA peserta didik kelas IV, V dan VI di SD Inpres Tarantang.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2021/2022 bertempat di SD Inpres Tarantang, Kel. Tubajeng, Kec. Bajeng, Kab. Gowa Provinsi Sulawesi Selatan.

C. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian merupakan keseluruhan (*universum*) dari objek penelitian yang dapat berupa manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, udara, gejala, nilai, peristiwa, sikap hidup dan sebagainya sehingga objek-objek ini dapat menjadi sumber data penelitian sedangkan sampel adalah wakil semua unit strata dan sebagainya yang ada dalam populasi (Bungin, 2017 : 109-112). Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik di SD Inpres Tarantang kelas I sampai VI.

Tabel 3. 1 Populasi Penelitian

No.	Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah Populasi
1.	I	5	5	10
2.	II	9	9	18
3.	III	6	10	16
4.	IV	4	5	9
5.	V	5	10	15
6.	VI	5	11	16
Jumlah		34	50	84

Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut, ataupun bagian kecil dari anggota populasi yang diambil menurut prosedur tertentu sehingga dapat mewakili populasinya. (Siyoto & Sodik, 2015: 64). Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *non probability sampling* jenis *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel yang memerlukan pertimbangan tertentu. Adapun sampel dalam penelitian ini adalah murid kelas IV-VI SD Inpres Tarantang.

Tabel 3. 2 Sampel Penelitian

No.	Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Total
1.	IV	4	5	9
2.	V	5	10	15
3.	VI	5	11	16
Total		14	26	40

Pemilihan kelas IV, V, dan VI sebagai sampel dalam penelitian ini dikarenakan peserta didik di kelas tinggi sudah mampu mengembangkan keterampilan berfikirnya sehingga mereka mampu menunjukkan kecenderungan gaya belajar tertentu serta hal-hal yang berpengaruh pada motivasi belajarnya. Hal ini senada dengan pendapat Surya, dkk (2018:32) bahwa terdapat perbedaan karakteristik antara peserta didik kelas rendah dengan kelas tinggi. Hal ini dapat dilihat dalam proses pembelajaran anak. Pada peserta didik kelas rendah belum dapat mengembangkan keterampilan kognitifnya secara penuh sedangkan peserta didik di kelas tinggi sudah dapat berfikir, berkreasi secara luas.

D. Variabel Penelitian

Penelitian ini terdiri dari tiga variabel yaitu dua variabel bebas dan satu variabel terikat. Menurut Karlinger (2006) dalam Siyoto & Sodik (2015: 52) variabel bebas sering disebut *independent*, *variabel stimulus*, *prediktor*, *antecedent*. Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel bebas yaitu gaya belajar dan motivasi belajar.

Variabel terikat atau *dependen* atau disebut variabel *output*, *kriteria*, *konsekuen* adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Penelitian ini mempunyai satu variabel terikat yaitu hasil belajar IPA.

E. Definisi Operasional Variabel

Sebagai upaya agar penelitian berjalan dengan lancar maka diperlukan definisi operasional variabel untuk menghindari kesalahpahaman.

1. Gaya belajar merupakan cara setiap individu untuk memahami, memaknai, dan mengolah materi ajar yang disampaikan oleh guru. Ada tiga jenis gaya belajar yaitu *visual*, *auditori* dan *kinesistik*. Secara sederhana dapat diuraikan bahwa gaya belajar *visual* adalah cara seseorang memahami suatu informasi melalui indera penglihatan (mata). Gaya belajar *auditori* merupakan cara seseorang belajar melalui indera pendengaran (telinga) sedangkan gaya belajar *kinesistik* ialah gaya belajar yang terfokus pada fungsi organ gerak pada tubuh. Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan gaya belajar dengan hasil belajar IPA peserta didik di kelas IV, V dan VI dengan menggunakan angket.
2. Motivasi belajar merupakan dorongan yang berasal dari dalam atau luar sehingga timbul kemauan dalam diri seseorang. Dalam hal belajar motivasi adalah salah satu faktor penting yang harus dimiliki murid. Seseorang yang memiliki motivasi yang kuat didukung dengan bakat, minat, serta kemampuan intelektual memungkinkan untuk mengembangkan potensi dalam dirinya. Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan motivasi belajar dengan hasil belajar IPA peserta didik di kelas IV, V dan VI dengan menggunakan angket.
3. Hasil belajar IPA merupakan kemampuan yang dimiliki oleh murid setelah melalui proses pembelajaran IPA yaitu kemampuan *kognitif*, *afektif* dan

psikomotorik. Fokus utama penelitian tentang hasil belajar IPA peserta didik kelas IV, V dan VI ialah ranah *kognitif*. Untuk melihat hasil belajar IPA peserta didik peneliti menggunakan tes hasil belajar dalam bentuk soal pilihan ganda dengan materi ajar yang telah mereka pelajari sebelumnya.

F. Instrumen Penelitian

1. Angket

Kuesioner (*questionnaire*) atau angket merupakan metode pengumpulan data untuk memahami individu dengan cara memberikan suatu daftar pertanyaan tentang berbagai aspek kepribadian individu. Dengan kuesioner, konselor dapat memperoleh berbagai macam data tentang individu dalam waktu yang relatif singkat (Radhardjo & Gudnanto, 2013 : 94).

Penelitian ini menggunakan angket tertutup berupa skala sikap dari *Likert* yang berisi pertanyaan atau pernyataan hasilnya berupa skala deskriptif. Angket ini digunakan untuk mengupulkan data variabel independen dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Variabel gaya belajar (X1) merujuk pada indikator gaya belajar dari Bobbi DePorter dan Mike Hernacki. Angket gaya belajar terdiri dari empat pilihan jawaban (Sangat Setuju, Setuju, Tidak Setuju, Sangat Tidak Setuju). Adapun indikator gaya belajar yang dimaksud yaitu:

Tabel 3. 3 Indikator Gaya Belajar

No.	Aspek	Indikator	Sub Indikator
1.	Gaya Belajar Visual	Mengingat dengan asosiasi visual Rapi dan teratur Sulit menerima instruksi verbal	Mengingat materi ajar di papan tulis
			Menganalisis materi ajar melalui media gambar
			Mengerjakan tugas dengan rapi
			Membuat jadwal belajar rutin
			Mengolah informasi dengan membaca
			Menyampaikan pesan verbal
2.	Gaya Belajar Auditorial	Belajar dengan cara mendengar	Mengingat informasi melalui suara
			Bersikap reaktif terhadap suara
		Memiliki kesulitan menulis	Kesulitan menulis pesan verbal

			Menggunakan rekaman suara untuk belajar
		Baik dalam aktivitas lisan	Mendiskusikan materi pelajaran bersama teman
			Mengemukakan pendapat secara lisan
3.	Gaya Belajar Kinestetik	Belajar dengan cara bergerak	Melakukan aktivitas fisik saat belajar
		Berorientasi fisik dan banyak bergerak	Mengabaikan perhatian fisik
		Menyukai kegiatan coba-coba	Memilih belajar sambil bermain dan alat peraga
			Menentukan sikap belajar
			Menganalisis materi ajar melalui kegiatan praktik dan eksperimen
			Menentukan cara belajar

- b. Variabel motivasi belajar (X2) berdasarkan indikator motivasi belajar dari Sardiman. Angket motivasi belajar terdiri dari empat pilihan jawaban (Sangat Setuju, Setuju, Tidak Setuju, Sangat Tidak Setuju). Adapun indikator motivasi belajar yang dimaksud yaitu :

Tabel 3. 4 Indikator Motivasi Belajar

No.	Aspek	Indikator	Sub Indikator
1.	Motivasi Belajar	Tekun dalam menghadapi tugas	Kehadiran di sekolah
			Belajar di rumah
		Ulet menghadapi kesulitan	Sikap terhadap kesulitan
			Usaha mengatasi kesulitan
		Lebih senang bekerja mandiri	Penyelesaian tugas
	Memanfaatkan kesempatan di luar jam pelajaran		

- c. Butir instrumen dalam penelian ini merupakan skala sikap dari *Likert* dengan pedoman penskoran sebagai berikut :

Tabel 3. 5 Pedoman Penskoran Butir Angket

No.	Alternatif Jawaban	Pernyataan	
		(+)	(-)
1.	Sangat Setuju (SS)	4	1
2.	Setuju (S)	3	2
3.	Tidak Setuju (TS)	2	3
4.	Sangat Tidak Setuju (STS)	1	4

2. Tes

Penelitian ini menggunakan tes pilihan ganda (multiple choice) yang terdiri dari empat pilihan jawaban (A,B,C,D) sebanyak 20 item pertanyaan dengan materi pelajaran IPA yang sudah dipelajari sebelumnya di kelas IV, V dan VI untuk mengumpulkan data hasil belajar peserta didik. Berikut ini disajikan pedoman penskoran untuk soal pilihan ganda.

Tabel 3.6 Pedoman Penskoran Soal Pilihan Ganda

1.	Jumlah Item Pertanyaan	20 soal
2.	Pilihan Jawaban	A, B, C, D
3.	Skor Jawaban	Benar = 1 Salah = 0

G. Teknik Analisis Data

Pada penelitian kuantitatif analisis data merupakan kegiatan setelah penelitian selesai mengumpulkan seluruh data yang diperlukan. Penelitian kuantitatif teknik analisis data menggunakan statistik. Adapun jenis statistik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu statistik deskriptif.

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggunakan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum/tidak melakukan generalisasi. Dalam statistik deskriptif juga dapat dilakukan mencari kuatnya hubungan antara dua variabel atau lebih melalui analisis korelasi, melakukan prediksi

dengan analisis regresi dan membuat perbandingan dengan membandingkan rata-rata data dalam populasi (Maolani & Cahyana, 2016: 154-155).

1. Pengujian prasyarat analisis

a. Uji Normalitas

Uji normalitas data merupakan hal yang penting karena dengan data yang terdistribusi normal maka data tersebut dianggap dapat mewakili populasi. Untuk pengambilan keputusan apakah data normal atau tidak maka cukup membaca pada nilai signifikansi (*Asymp Sig 2-tailed*). Jika signifikansi kurang dari 0,05 maka kesimpulannya data tidak berdistribusi normal, jika signifikansi lebih dari 0,05 maka data berdistribusi berdistribusi normal (Purnomo, 2017: 83-93). Untuk menguji normalitas dengan uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan bantuan *SPSS 21 for Windows*.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui linearitas data, yaitu apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linear atau tidak (Purnomo, 2017: 94). Pengujian dilakukan dengan bantuan *SPSS 21 for Windows* dengan kriteria pengujian linearitas yaitu jika nilai signifikansi *Deviation From Linearity* lebih besar dari 0,05 maka hubungan antara variabel bebas dan terikat adalah linear.

2. Pengujian hipotesis

H1 : Terdapat hubungan antara gaya belajar dengan hasil belajar IPA peserta didik SD Inpres Tarantang Kabupaten Gowa.

H0 : Tidak terdapat hubungan hubungan antara gaya belajar dengan hasil belajar IPA peserta didik SD Inpres Tarantang Kabupaten Gowa.

H2 : Terdapat hubungan antara motivasi belajar dengan hasil belajar IPA peserta didik SD Inpres Tarantang Kabupaten Gowa.

H0 : Tidak terdapat hubungan hubungan antara motivasi belajar dengan hasil belajar IPA peserta didik SD Inpres Tarantang Kabupaten Gowa.

H3 : Terdapat hubungan antara gaya belajar dan motivasi belajar terhadap hasil belajar IPA peserta didik SD Inpres Tarantang Kabupaten Gowa.

H0 : Tidak terdapat hubungan hubungan antara gaya belajar dan motivasi belajar terhadap hasil belajar IPA peserta didik SD Inpres Tarantang Kabupaten Gowa.

Pengujian hipotesis pertama dan kedua (*H1* dan *H2*) dalam penelitian digunakan uji korelasi *Pearson Product Moment* sedangkan untuk pengujian hipotesis ketiga digunakan uji korelasi berganda dengan bantuan *SPSS 21 for Windows*.

Dasar pengambilan keputusan dalam uji korelasi dilakukan dengan tiga cara yaitu :

- a. Untuk bentuk atau arah hubungan uji korelasi , nilai koefisien korelasinya (*R*) dinyatakan dalam positif (+) dan negatif (-) dengan asumsi yaitu :

- 1) Jika koefisien korelasi bernilai positif maka variabel-variabel berkorelasi positif artinya jika variabel yang satu naik/ turun maka variabel yang lainnya juga naik/turun. Semakin dekat nilai koefisien korelasi ke +1 semakin kuat korelasi positifnya.
- 2) Jika koefisien korelasi bernilai negatif maka variabel-variabel berkorelasi negatif artinya jika variabel yang satu naik/ turun maka variabel yang lainnya juga naik/turun. Semakin dekat nilai koefisien korelasi ke -1 semakin kuat korelasi negatifnya.
- 3) Jika koefisien korelasi bernilai 0 maka variabel tidak menunjukkan korelasi.
 - b. Untuk melihat tingkat kekuatan hubungan digunakan tabel pedoman yang menunjukkan interpretasi tingkat hubungan terhadap koefisien korelasi sebagai berikut.

Tabel 3.7 Klasifikasi Nilai Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

- c. Dengan melihat nilai signifikansi *Sig. (2-tailed)* jika nilai *Sig. (2-tailed)* $\leq 0,05$ maka terdapat korelasi antar variabel yang dihubungkan. Jika nilai *Sig. (2-tailed)* $\geq 0,05$ maka tidak terdapat korelasi antar variabel yang dihubungkan.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

a. Gaya Belajar

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan gaya belajar dan motivasi belajar terhadap hasil belajar IPA peserta didik kelas IV, V dan VI di SD Inpres Tarantang Kabupaten Gowa. Untuk variabel gaya belajar, peneliti menggunakan angket tertutup skala likert yang terdiri dari 4 alternatif jawaban dengan rentang skor 1-4 per item. Angket dibagikan ke tiga kelas sebagai sampel penelitian yang terdiri dari kelas IV sebanyak 9 responden, kelas V sebanyak 15 responden dan kelas VI sebanyak 16 responden, untuk hasil pengisian angket gaya belajar 40 responden dapat dilihat pada lampiran 15.

Setelah diketahui masing-masing hasil pengisian angket gaya belajar responden maka setiap peserta didik digolongkan ke dalam kecenderungan gaya belajar tertentu apakah visual, auditorial atau kinestetik. Hasil pengklasifikasian peserta didik berdasarkan kecenderungan gaya belajarnya dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut ini.

Tabel 4. 1 Klasifikasi Kecenderungan Gaya Belajar

No.	Gaya Belajar	Jumlah Peserta Didik
1	Visual	11
2	Auditorial	3
3	Kinestetik	26
	Jumlah	40

Berdasarkan tabel diatas dari 40 peserta didik terdapat 11 peserta didik yang kecenderungan gaya belajar visual, 3 peserta didik yang kecenderungan gaya belajarnya auditorial dan 26 peserta didik yang kecenderungan gaya belajarnya kinestetik. Selanjutnya adalah persentase masing-masing gaya belajar dengan cara membandingkan jumlah peserta didik yang berkecenderungan gaya belajar tertentu dengan jumlah keseluruhan peserta didik yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Berikut ini disajikan distribusi frekuensi peserta didik berdasarkan kecenderungan gaya belajar beserta besar persentase pada tabel 4.2

Tabel 4. 2 Distribusi Frekuensi Kecenderungan Gaya Belajar

No.	Gaya Belajar	Jumlah Peserta Didik	Persentase (%)
1.	Visual	11	27,5
2.	Auditorial	3	7,5
3.	Kinestetik	26	65
	Jumlah	40	100

Selanjutnya data distribusi frekuensi gaya belajar peserta didik disajikan dalam bentuk diagram pada gambar di bawah ini.



Gambar 4. 1 Diagram Lingkaran Persentase Kecenderungan Gaya Belajar

Berdasarkan data di atas kecenderungan gaya belajar peserta didik kelas IV, V, VI SD Inpres Tarantang Kabupaten Gowa pada mata pelajaran IPA didominasi gaya belajar kinestetik sebesar 65%, kemudian gaya belajar kinestetik sebesar 27,5% dan gaya belajar auditorial sebesar 7,5%.

b. Motivasi Belajar

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan gaya belajar dan motivasi belajar terhadap hasil belajar IPA peserta didik kelas IV, V dan VI di SD Inpres Tarantang Kabupaten Gowa. Untuk variabel motivasi belajar peneliti menggunakan angket tertutup skala likert yang terdiri dari 4 alternatif jawaban dengan rentang skor 1-4 per item. Angket dibagikan kepada tiga kelas sebagai sampel penelitian yang terdiri dari kelas IV sebanyak 9 responden, kelas V sebanyak 15 responden dan kelas VI sebanyak 16 responden, untuk hasil pengisian angket gaya belajar 40 responden dapat dilihat pada lampiran 16.

Setelah diketahui masing-masing hasil pengisian angket motivasi belajar responden maka setiap peserta didik digolongkan ke dalam kecenderungan motivasi belajar tertentu apakah tekun dalam menghadapi tugas, ulet menghadapi kesulitan, atau lebih senang bekerja mandiri. Hasil pengklasifikasian peserta didik berdasarkan kecenderungan motivasi belajarnya dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut ini.

Tabel 4. 3 Klasifikasi Kecenderungan Motivasi Belajar

No.	Motivasi Belajar	Jumlah Peserta Didik
1	Tekun dalam menghadapi tugas	12
2	Ulet menghadapi kesulitan	21

3	Lebih senang bekerja mandiri	7
Jumlah		40

Berdasarkan tabel diatas dari 40 peserta didik terdapat 12 peserta didik yang kecenderungan motivasi belajarnya tekun dalam menghadapi tugas, 21 peserta didik yang kecenderungan motivasi belajarnya ulet menghadapi kesulitan dan 7 peserta didik yang kecenderungan motivasi belajarnya lebih senang bekerja mandiri. Selanjutnya adalah persentase masing-masing motivasi belajar dengan cara membandingkan jumlah peserta didik yang berkecenderungan motivasi belajar tertentu dengan jumlah keseluruhan peserta didik yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Berikut ini disajikan distribusi frekuensi peserta didik berdasarkan kecenderungan motivasi belajar beserta besar persentase pada tabel 4.4

Tabel 4. 4 Distribusi Frekuensi Kecenderungan Motivasi Belajar

No.	Motivasi Belajar	Jumlah Peserta Didik	Persentase (%)
1.	Tekun dalam menghadapi tugas	12	30
2.	Ulet menghadapi kesulitan	21	52,5
3.	Lebih senang bekerja mandiri	7	17,5
Jumlah		40	100

Selanjutnya data distribusi frekuensi motivasi belajar peserta didik disajikan dalam bentuk diagram pada gambar di bawah ini.



Gambar 4. 2 Diagram Lingkaran Persentase Kecenderungan Motivasi Belajar

Berdasarkan data di atas kecenderungan motivasi belajar peserta didik kelas IV, V,VI SD Inpres Tarantang Kabupaten Gowa pada mata pelajaran IPA didominasi motivasi belajar ulet menghadapi kesulitan sebesar 52,5%, kemudian tekun dalam menghadapi tugas sebesar 30% dan lebih senang bekerja mandiri sebesar 17,5%.

c. Hasil Belajar IPA

Data tentang hasil belajar IPA peserta didik kelas IV, V dan VI SD Inpres Tarantang Kabupaten Gowa diperoleh melalui tes yang terdiri dari 20 butir soal pilihan ganda dengan materi pelajaran yang telah dipelajari sebelumnya yaitu Tema 1 di tiap kelas. Hasil nilai soal tes IPA peserta didik dapat dikategorikan seperti tabel di bawah ini.

Tabel 4. 5 Kategori Prestasi Belajar Peserta Didik

No.	Rentang Nilai	Kategori
1	0 — 35	Sangat Rendah
2	36 — 55	Rendah

3	56 — 65	Sedang
4	66 — 85	Tinggi
5	86 — 100	Sangat Tinggi

Untuk hasil tes belajar IPA peserta didik kelas IV, V dan VI dapat dilihat pada lampiran 17. Berdasarkan data tersebut diperoleh nilai minimal hasil belajar IPA kelas IV, V, dan VI sebesar 70, nilai maksimal sebesar 95 dan nilai rata-rata sebesar 86,62. Selanjutnya peneliti menyajikan tabel distribusi frekuensi nilai hasil belajar IPA tersebut berdasarkan kategori dan persentase seperti diuraikan pada tabel 4.6 berikut ini.

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Hasil Belajar IPA

No.	Kategori	Rentang Nilai	Jumlah Peserta Didik	Persentase (%)
1.	Buruk	0-35	0	0
2.	Kurang	36-55	0	0
3.	Cukup	56-65	0	0
4.	Baik	66-85	20	50
5.	Amat Baik	86-100	20	50

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi di atas, berikut ini adalah sajian dalam bentuk diagramnya.



Gambar 4.3 Diagram Lingkaran Persentase Frekuensi Hasil Belajar IPA

Berdasarkan data di atas hasil belajar IPA peserta didik kelas IV,V, VI SD Inpres Tarantang menunjukkan bahwa sebagian besar hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA berada pada rentang nilai 66-85 sebesar 50% sehingga termasuk dalam kategori baik dan pada rentang nilai 86-100 sebesar 50% dalam kategori amat baik.

2. Uji Prasyarat Analisis Data

Sebelum melakukan proses analisis data terlebih dahulu melakukan uji prasyarat analisis. Adapun uji prasyarat analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uji normalitas dan uji linearitas.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui bahwa apakah data penelitian yang digunakan berdistribusi normal sehingga data tersebut dapat mewakili populasi. Dalam penelitian ini menggunakan uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* dengan bantuan *SPSS 21 for Windows* dengan hasil sebagai berikut.

Tabel 4. 7 Uji Normalitas Gaya Belajar, Motivasi Belajar dan Hasil Belajar IPA

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		GAYA BELAJAR	MOTIVASI BELAJAR	HASIL BELAJAR IPA
N		40	30	40
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	90.68	96.50	86.63
	Std. Deviation	3.938	2.432	5.923
Most Extreme Differences	Absolute	.135	.248	.187
	Positive	.080	.152	.131
	Negative	-.135	-.248	-.187
Kolmogorov-Smirnov Z		.850	1.359	1.183
Asymp. Sig. (2-tailed)		.457	.050	.122

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan uji normalitas menggunakan *SPSS 21 for Windows*, hasil uji normalitas di atas menunjukkan tabel One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

diperoleh angka Asymp. Sig. (2-Tailed). Dengan kriteria pengambilan keputusan jika signifikansi $\leq 0,05$ maka kesimpulannya data tidak berdistribusi normal, jika signifikansi $\geq 0,05$ maka data berdistribusi berdistribusi normal. Hasil dari uji normalitas di atas nilai signifikansi gaya belajar sebesar 0,457, nilai signifikansi motivasi belajar sebesar 0,050 dan nilai signifikansi hasil belajar IPA sebesar 0,122. Dari semua uji normalitas nilai signifikansi $\geq 0,05$ maka data dinyatakan berdistribusi normal.

b. Uji Linearitas

Berikut ini adalah hasil uji linearitas menggunakan SPSS 21 for Windows :

1) Uji linearitas gaya belajar dengan hasil belajar IPA

Tabel 4. 8 Uji Linearitas Gaya Belajar Dengan Hasil Belajar IPA

ANOVA Table

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
HASIL BELAJAR IPA* GAYA BELAJAR	(Combined)	828,363	13	63,836	1,054	,436
	Linearity	225,907	1	225,907	3,484	,073
	Deviation from Linearity	602,457	12	50,205	,851	,602
Within Groups		1666,812	26	64,847		
Total		2574,375	39			

Berdasarkan tabel 4.8 uji linearitas gaya belajar dengan hasil belajar IPA dengan dasar pengambilan keputusan jika nilai signifikansi *Deviation From Linerity* \geq dari 0,05 maka hubungan antara variabel bebas dan terikat adalah linear dan sebaliknya jika nilai signifikansi *Deviation From Linerity* \leq dari 0,05 maka tidak ada hubungan yang linear antara variabel bebas dan terikat. Dari tabel di atas diketahui bahwa variabel gaya belajar memiliki nilai signifikansi *Deviation From Linerity* sebesar $0,602 \geq 0,05$. Dengan ini dapat disimpulkan

bahwa ada hubungan linear antara variabel gaya belajar (X1) dengan variabel hasil belajar IPA (Y).

2) Uji linearitas motivasi belajar dengan hasil belajar IPA

Tabel 4. 9 Uji Linearitas Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar IPA

ANOVA Table			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
HASIL BELAJAR IPA * MOTIVASI BELAJAR	Between Groups	(Combined)	464,231	8	58,029	,852	,565
		Linearity	2,022	1	2,022	,030	,864
		Deviation from Linearity	462,209	7	66,030	,870	,470
	Within Groups		2110,144	21	100,483		
	Total		2574,375	29			

Berdasarkan tabel 4.9 uji linearitas motivasi belajar dengan hasil belajar IPA dengan dasar pengambilan keputusan jika nilai signifikansi *Deviation From Linearity* \geq dari 0,05 maka hubungan antara variabel bebas dan terikat adalah linear dan sebaliknya jika nilai signifikansi *Deviation From Linearity* \leq dari 0,05 maka tidak ada hubungan yang linear antara variabel bebas dan terikat. Dari tabel di atas diketahui bahwa variabel motivasi belajar memiliki nilai signifikansi *Deviation From Linearity* sebesar 0,470 \geq 0,05. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa ada hubungan linear antara variabel motivasi belajar (X2) dengan variabel hasil belajar IPA (Y).

c. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Pengujian hipotesis pertama dan kedua dilakukan dengan analisis korelasi *Pearson Product Moment* sedangkan pengujian hipotesis ketiga dengan korelasi berganda dengan bantuan *SPSS 21 for Windows*.

1. Uji hipotesis pertama (H1)

Hipotesis pertama (H1) dalam penelitian ini yaitu terdapat hubungan gaya belajar dengan hasil belajar IPA peserta didik SD Inpres Tarantang Kabupaten Gowa. Hasil pengujian hipotesis pertama dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. 10 Hubungan gaya belajar (X1) dengan hasil belajar IPA (Y)

		Correlations	
		GAYA BELAJAR	HASIL BELAJAR
GAYA BELAJAR	Pearson Correlation	1	.931**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	40	40
HASIL BELAJAR	Pearson Correlation	.931	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	40	40

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil output uji korelasi *Pearson Product Moment* menggunakan *SPSS 21 for Windows* diperoleh nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,931 dengan signifikansi Sig. (2-tailed) 0,000. Karena nilai koefisien korelasi bernilai positif (0,931) dengan nilai signifikansi $\leq 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara gaya belajar (X1) dengan hasil belajar IPA (Y) peserta didik SD Inpres Tarantang Kabupaten Gowa dengan tingkat keeratan hubungan sangat kuat maka *H1* (terdapat hubungan antara gaya belajar dengan hasil belajar IPA) diterima dan *H0* (tidak terdapat hubungan hubungan antara gaya belajar dengan hasil belajar IPA) ditolak.

2. Uji hipotesis kedua (H2)

Hipotesis kedua (H2) dalam penelitian ini yaitu terdapat hubungan antara motivasi belajar dengan hasil belajar IPA peserta didik SD Inpres Tarantang

Kabupaten Gowa. Hasil pengujian hipotesis kedua dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. 11 Hubungan motivasi belajar (X2) dengan hasil belajar IPA (Y)

		MOTIVASI BELAJAR	HASIL BELAJAR
MOTIVASI BELAJAR	Pearson Correlation	1	.887**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	40	40
HASIL BELAJAR	Pearson Correlation	.887**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	40	40

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil output uji korelasi *Pearson Product Moment* menggunakan *SPSS 21 for Windows* diperoleh nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,887 dengan signifikansi Sig. (2-tailed) 0,000. Karena nilai koefisien korelasi bernilai positif (0,887) dengan nilai signifikansi $\leq 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara motivasi belajar (X2) dengan hasil belajar IPA (Y) peserta didik SD Inpres Tarantang Kabupaten Gowa dengan tingkat kekuatan hubungan sangat kuat maka H_2 (terdapat hubungan antara motivasi belajar dengan hasil belajar IPA) diterima dan H_0 (tidak terdapat hubungan hubungan antara gaya belajar dengan hasil belajar IPA) ditolak.

3. Uji Hipotesis Ketiga (H3)

Uji hipotesis ketiga (H3) menggunakan uji korelasi berganda dengan bantuan *SPSS 21 for Windows*.

H_3 : Terdapat hubungan antara gaya belajar dan motivasi belajar dengan hasil belajar IPA peserta didik SD Inpres Tarantang Kabupaten Gowa.

H_0 : Tidak terdapat hubungan hubungan antara gaya belajar dan motivasi belajar dengan hasil belajar IPA peserta didik SD Inpres Tarantang Kabupaten Gowa.

Hasil pengujian hipotesis ketiga dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. 12 Korelasi Gaya Belajar dan Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar

IPA

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.931 ^a	.867	.860	2.435

a. Predictors: (Constant), MOTIVASI BELAJAR, GAYA BELAJAR

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1428.145	2	714.072	120.447	.000 ^b
	Residual	219.365	37	5.929		
	Total	1647.500	39			

a. Dependent Variable: HASIL BELAJAR
b. Predictors: (Constant), MOTIVASI BELAJAR, GAYA BELAJAR

Berdasarkan hasil output uji korelasi berganda menggunakan *SPSS 21 for Windows* diperoleh nilai koefisien korelasi (R) pada tabel *model summary* sebesar 0,931 dengan nilai signifikansi Sig. (2-tailed) pada tabel *ANOVA* sebesar 0,000. Karena nilai koefisien korelasi bernilai positif (0,931) dengan nilai signifikansi $\leq 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara gaya belajar (X1) dan motivasi belajar (X2) dengan hasil belajar IPA (Y) peserta didik SD Inpres Tarantang Kabupaten Gowa dengan tingkat keeratan hubungan sangat kuat maka H_3 (terdapat hubungan antara gaya belajar dan motivasi belajar dengan hasil belajar IPA peserta didik SD Inpres Tarantang Kabupaten Gowa) diterima dan H_0 (tidak terdapat hubungan antara gaya belajar dan motivasi belajar dengan hasil belajar IPA peserta didik SD Inpres Tarantang Kabupaten Gowa) ditolak.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil pengisian angket gaya belajar peserta didik kelas IV, V dan VI SD Inpres Tarantang Kabupaten Gowa sebanyak 40 responden diperoleh data kecenderungan gaya belajar visual sebesar 27,5%, kecenderungan gaya belajar auditorial sebesar 7,5% dan kecenderungan gaya belajar kinestetik sebesar 65%. Melihat hasil persentase kecenderungan gaya belajar peserta didik dapat dikatakan bahwa kecenderungan gaya belajar peserta didik kelas IV, V, VI SD Inpres Tarantang didominasi gaya belajar kinestetik. Kecenderungan gaya belajar peserta didik yang didominasi oleh gaya belajar kinestetik ini dikarenakan penggunaan media pembelajaran dan pemilihan pendekatan pembelajaran oleh guru.

Berdasarkan wawancara bersama guru kelas diperoleh informasi bahwa selama menjalankan proses pembelajaran di tengah situasi pandemi Covid- 19 proses pembelajaran di arahkan pada konsep pembelajaran *learning by doing*. Untuk materi pembelajaran IPA peserta didik belajar dengan cara mencari bentuk konkret di lingkungan sekitar mereka yang berkaitan dengan materi ajar, misalnya materi IPA kelas VI tentang perkembangbiakan secara vegetatif alami. Proses pembelajaran dimulai dengan membaca materi pada buku tema yang sudah di bagikan. Karena kondisi yang kurang memungkinkan untuk waktu pembelajaran secara normal maka guru mengarahkan peserta didik untuk belajar dari rumah dengan mencari jenis tumbuhan yang berkembangbiak secara vegetatif alami misalnya bawang merah dengan umbi lapis, singkong dengan umbi batang , dan wortel dengan umbi akar.

Karakteristik utama gaya belajar kinestetik yaitu belajar melalui sentuhan sehingga melalui konsep pembelajaran *learning by doing* oleh Dewey, peserta didik belajar dengan mencobanya secara langsung seperti mencoba menanam singkong sendiri di rumah sehingga pembelajaran menjadi menyenangkan.

Konsep pembelajaran *learning by doing* dengan pemanfaatan media konkret yang ada di lingkungan sekitar peserta didik sejalan dengan teori perkembangan kognitif Jean Piaget yang telah diuraikan pada bab II bahwa perkembangan kognitif peserta didik dibedakan berdasarkan usia peserta didik. Usia rata-rata peserta didik antara 10 hingga 12 tahun sesuai dengan tahapan perkembangan kognitif Piaget peserta didik kelas IV, V dan VI berada di tahap operasional konkret artinya peserta didik sudah mampu berpikir dan mengolah informasi yang diterima melalui bentuk konkret (nyata) secara langsung terhadap objek kajian materi pembelajaran.

Selain gaya belajar kinestetik ada juga gaya belajar visual dengan persentase sebesar 27,5%. Kecenderungan gaya belajar visual berkaitan dengan teori belajar bermakna Ausubel. Dalam teorinya Ausubel menyatakan bahwa proses pembelajaran akan lebih bermakna (*meaningfull*) saat peserta didik mampu mengaitkan pengetahuan yang dipelajari dengan pengetahuan yang dimilikinya. Peserta didik dengan gaya belajar visual akan lebih memahami apa yang sedang dipelajarinya melalui visualiasi. Melalui pendekatan CTL pembelajaran akan terasa lebih bermakna dengan menggunakan mata sebagai alat penerima informasi utama. Segala hal yang dilihat dapat diserap kemudian di konstruksi dengan materi pembelajaran yang telah dipelajari peserta didik. Senada dengan teori

Piaget bahwa anak pada usia 6-12 tahun berada pada tahap operasional konkret. Peserta didik akan memahami materi pelajaran IPA dengan melihat melalui media konkret seperti tumbuhan, hewan maupun manusia sesuai konsep dan materi pelajaran yang dipelajari.

Selanjutnya adalah gaya belajar auditorial dengan persentase sebesar 7,5%. Kecenderungan gaya belajar auditorial berkaitan dengan teori belajar Vygotsky. Salah satu gagasan utama teori belajar Vygotsky adalah *scaffolding* atau pemberian bantuan kepada peserta didik di awal-awal pembelajaran dan menguranginya sedikit demi sedikit hingga peserta didik dirasa telah mampu mengambil tanggung jawab untuk belajar mandiri. Pemberian bantuan yang dimaksud berkaitan dengan peran guru sebagai fasilitator yang memfasilitasi proses pembelajaran sebelum peserta didik diberi ruang untuk belajar mandiri. Setiap kajian materi yang akan dipelajari terlebih dahulu dimulai dengan penjelasan dari guru. Peserta didik bergaya auditorial akan sangat terbantu dengan penjelasan secara verbal. Dengan mendengar ia akan belajar, sehingga ia mampu belajar secara mandiri melalui bantuan (*scaffolding*) dari guru.

Berdasarkan hasil pengisian angket motivasi belajar peserta didik kelas IV, V dan VI SD Inpres Tarantang Kabupaten Gowa sebanyak 40 responden diperoleh data kecenderungan motivasi belajar tekun dalam menghadapi tugas sebesar 30 %, kecenderungan motivasi belajar ulet menghadapi kesulitan sebesar 52,5 % dan kecenderungan motivasi belajar lebih senang bekerja mandiri sebesar 17,5%. Melihat hasil persentase kecenderungan motivasi belajar peserta didik dapat dikatakan bahwa kecenderungan motivasi belajar peserta didik kelas IV, V, VI

SD Inpres Tarantang didominasi motivasi belajar ulet menghadapi kesulitan. Kecenderungan motivasi belajar peserta didik yang didominasi oleh motivasi belajar ulet menghadapi kesulitan. Senada dengan uraian pada bab II tentang indikator motivasi belajar yang dikemukakan oleh Sardiman. Sikap peserta didik saat menghadapi kesulitan dalam belajar dipengaruhi oleh seberapa kuat motivasi intrinsik yang ada dalam dirinya sehingga tak lekas putus asa dalam menyelesaikan tugas-tugasnya.

Berdasarkan data hasil belajar IPA peserta didik kelas IV, V, VI SD Inpres Tarantang menunjukkan bahwa sebagian besar hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA berada pada rentang nilai 66-85 sebesar 50% sehingga termasuk dalam kategori baik dan pada rentang nilai 86-100 sebesar 50% dalam kategori amat baik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara gaya belajar dan motivasi belajar dengan hasil belajar IPA peserta didik di SD Inpres Tarantang Kabupaten Gowa, berikut adalah pembahasan hasil pengujiannya:

1. Hubungan gaya belajar dengan hasil belajar IPA peserta didik di SD Inpres Tarantang Kabupaten Gowa

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara gaya belajar dengan hasil belajar IPA peserta didik di SD Inpres Tarantang Kabupaten Gowa. Berdasarkan hasil uji korelasi *Pearson Product Moment* menunjukkan nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,931 dengan signifikansi Sig. (2-tailed) 0,000. Karena nilai koefisien korelasi bernilai positif (0,931) dengan nilai signifikansi $\leq 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat

hubungan positif dan signifikan antara gaya belajar (X1) dengan hasil belajar IPA (Y) peserta didik SD Inpres Tarantang Kabupaten Gowa dengan tingkat keeratan hubungan sangat kuat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semakin tinggi gaya belajar peserta didik maka semakin tinggi hasil belajar IPA yang diraih peserta didik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Riza Agustina (2017) hasil perhitungan menggunakan *analisis product moment* yang kemudian dikonsultasikan dengan tabel dan setelah diolah dengan tabel perhitungan korelasi pada taraf signifikansi 5% (0,468) sedangkan pada taraf signifikansi 1% (0,590), karena r_{xy} (0,79142152) pada taraf signifikansi 5% lebih besar dari r_{tabel} maka pada taraf signifikansi 5% sehingga disimpulkan bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan antara variabel X dan variabel Y.

2. Hubungan motivasi belajar dengan hasil belajar IPA peserta didik di SD Inpres Tarantang Kabupaten Gowa

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi belajar dengan hasil belajar IPA peserta didik di SD Inpres Tarantang Kabupaten Gowa. Berdasarkan hasil uji korelasi *Pearson Product Moment* menunjukkan nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,887 dengan signifikansi Sig. (2-tailed) 0,000. Karena nilai koefisien korelasi bernilai positif (0,887) dengan nilai signifikansi $\leq 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara gaya belajar (X2) dengan hasil belajar IPA (Y) peserta didik SD Inpres Tarantang Kabupaten Gowa dengan tingkat keeratan hubungan sangat kuat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semakin tinggi

motivasi belajar peserta didik maka semakin tinggi hasil belajar IPA yang diraih peserta didik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Fadilah (2013) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar hasil ini diperoleh berdasarkan nilai $t_{hitung} = 4,871 > 1,684 = t_{tabel}$.

3. Hubungan gaya belajar dan motivasi belajar dengan hasil belajar IPA peserta didik di SD Inpres Tarantang

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara gaya belajar dan motivasi belajar dengan hasil belajar belajar IPA peserta didik di SD Inpres Tarantang. Berdasarkan hasil output uji korelasi berganda menggunakan *SPSS 21 for Windows* diperoleh nilai koefisien korelasi (R) pada tabel *model summary* sebesar 0,931 dengan nilai signifikansi Sig. (2-tailed) pada tabel *ANOVA* sebesar 0,000. Karena nilai koefisien korelasi bernilai positif (0,931) dengan nilai signifikansi $\leq 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara gaya belajar (X_1) dan motivasi belajar (X_2) dengan hasil belajar IPA (Y) peserta didik SD Inpres Tarantang Kabupaten Gowa dengan tingkat keeratan hubungan sangat kuat. Dengan demikian peserta didik mampu memanfaatkan gaya belajarnya dengan baik dengan motivasi belajar yang tinggi memperoleh hasil belajar IPA yang memuaskan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agus Rakhma Bella Wulandari (2017) dengan hasil penelitian pada pengujian hipotesis

menggunakan rumus *product moment* dengan bantuan program SPSS 16 sehingga didapat hasil nilai gaya belajar dan hasil belajar IPS diperoleh r hitung 0,513, motivasi dan hasil belajar IPS diperoleh r hitung 0,628 sedangkan r tabel dengan taraf signifikansi 5% untuk $N= 161$ adalah 0,159. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kedua dari r hitung $>$ r tabel. F hitung sebesar 0,445 dan harga signifikasinya 0,000. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara gaya belajar dan motivasi belajar terhadap hasil belajar peserta didik.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian yang telah di bahas pada bab sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara gaya belajar dengan hasil belajar IPA di kelas IV, V, VI SD Inpres Tarantang Kabupaten Gowa dengan nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,931 dengan signifikansi Sig. (2-tailed) 0,000.
2. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi belajar dengan hasil belajar IPA peserta didik kelas IV, V dan VI Inpres Tarantang Kabupaten Gowa dengan nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,887 dengan signifikansi Sig. (2-tailed) 0,000.
3. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara gaya belajar dan motivasi belajar dengan hasil belajar IPA peserta didik kelas IV, V dan VI Inpres Tarantang Kabupaten Gowa dengan nilai koefisien korelasi (R) sebesar pada tabel *model summary* sebesar 0,931 dengan nilai signifikansi Sig. (2-tailed) pada tabel *ANOVA* sebesar 0,000.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian berikut adalah saran yang ingin disampaikan peneliti, yaitu:

1. Bagi guru, mohon untuk dapat mengarahkan peserta didik mengembangkan potensi diri sesuai dengan gaya belajarnya sehingga timbul motivasi belajar dan hasil belajar yang diharapkan tercapai secara maksimal.
2. Bagi peserta didik hendaknya mengenali potensi dalam dirinya sehingga peserta didik bisa lebih termotivasi dalam belajar sehingga hasil belajar yang diperoleh meningkat.
3. Bagi peneliti selanjutnya agar dapat lebih memperbaiki kekurangan dalam karya tulis ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, R. 2017. *Hubungan Gaya Belajar Siswa Dengan Hasil Belajar Siswa Kelas IV Pada Mata Pelajaran IPA di Madrasah Ibtidaiyah Mahad Islami Palembang*. Skripsi. Palembang: Universitas Islam Negeri Raden Fatah.
- Anwar, A. K. 2013. *Hubungan Gaya Belajar dan Motivasi Belajar Dengan Prestasi Belajar Mata Diklat Mengaplikasikan Rangkaian Listrik Siswa SMKN 2 Depok Sleman*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Bire, A., Geradus, U., & Bire, J. 2014. Pengaruh Gaya Belajar Visual, Auditorial, dan Kinestetik Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Kependidikan, Volume 44, Nomor 2*, 168-169.
- Budiarti, W. N., & Haryanto. 2016. Pengembangan Media Komik Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Dan Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Kelas Iv. *Jurnal Prima Edukasia Volume 4 Nomor 2*, 234.
- Bungin, B. 2017. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya Edisi Kedua*. Jakarta: Kencana.
- DePorter, B., & Hernacki, M. 2015. *Quantum Learning : Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Penerjemah Alwiyah Abdurrahman. Penyunting: Sari Mentia. Bandung: Kaifa.
- Fadilah, M. 2013. *Korelasi Antara Gaya Belajar dan Motivasi Dengan Prestasi Belajar Matematika Siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Hidayah Kecamatan Merbau Kabupaten Meranti*. Skripsi. Pekanbaru: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Kompri. 2016. *Manajemen Pendidikan Komponen-Komponen Elementer Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Maolani, R. A., & Cahyana, U. 2016. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Purnomo, R. A. 2017. *Analisis Statistik Ekonomi dan Bisnis Dengan SPSS*. Ponorogo: CV. Wade Group.
- Radhardjo, S., & Gudnanto. 2013. *Pemahaman Individu : Teknik Nontes*. Jakarta: Kencana Prenamedia Group.
- Rahmat, P. S. 2018. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

- Riswanti, C., Halimah, S., Magdalena, I., & Silaban, T. S. 2020. Perbedaan Individu dalam Lingkup Pendidikan. *Pandawa : Jurnal Pendidikan dan Dakwah Volume 2, Nomor 1*, 106.
- Sani, R. A. 2019. *Strategi Belajar Mengajar*. Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- Siyoto, S., & Sodik, M. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Surya, A., Sularmi, Istiyati, S., & Prakoso, R. F. 2018. Finding Hots-Based Mathematical Learning In Elementary School Students. *1st National Seminar on Elementary Education SHES: Conference Series 1 (1)* (pp. 30-37). Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Susanto, A. 2014. *Pengembangan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenamedia Group.
- Susanto, A. 2018. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Konsep, Teori dan Aplikasinya*. Jakarta: Prenamedia Group.
- Uno, H. B. 2016. *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Wahab, R. 2016. *Psikologi Belajar*. Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- Widiastuti, N. L. 2018. *Modul Pendidikan IPA SD*. Denpasar: Universitas Dwijendra.
- Wisudawati, A. W., & Susilowati, E. 2017. *Metodologi Pembelajaran IPA*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Wulandari, A. R. 2017. *Hubungan Gaya Belajar dan Motivasi Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Gugus Gajahmada Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang*. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.